




2024

# PROFIL KEPRIBADIAN **GURU DALAM ISLAM**



Dr. Ferdinan, S.Pd.I., M.Pd.I  
Dr. Mawardi Pewangi, M.Pd.I  
Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I



## **Profil Kepribadian Guru dalam Islam**

### **Penulis:**

Dr. Ferdinan, S.Pd.I., M.Pd.I Dr.

Mawardi Pewangi, M.Pd.I

Dr. Abdul Fatta, S.Pd.I., M.pd.I

ISBN: 978-623-10-2569-2

### **Editor:**

Jasri, SE.Sy.,ME

### **Penyunting:**

Jasri, SE.Sy.,ME

### **Penerbit:**

CV Pena Publisher

### **Redaksi:**

Jl. Anak Gowa No. 3 Kecamatan

Pallangga Kab. Gowa 92161 Tel.

082349559262

Email: [publisherpena@gmail.com](mailto:publisherpena@gmail.com)

### **Cetakan Pertama 2024**

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin dari penulis

## **Kata Pengantar**

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku dengan judul "Profil Kepribadian Guru dalam Islam" dapat diselesaikan dan hadir di hadapan para pembaca sekalian. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Buku ini hadir sebagai sebuah upaya untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai sosok guru dalam perspektif Islam. Di tengah perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, peran guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Islam menempatkan guru pada posisi yang sangat mulia, dan kepribadian mereka menjadi salah satu pilar penting dalam pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan beriman kokoh.

Penulisan buku ini didasarkan pada berbagai sumber, baik dari Al-Qur'an, Hadis, maupun literatur keislaman yang lain, serta kajian-kajian kontemporer yang relevan. Tujuannya adalah agar buku ini tidak hanya menjadi referensi teoritis, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi para guru, pendidik, dan siapa saja yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan dunia pendidikan Islam, dan dapat menjadi inspirasi bagi para guru untuk selalu meningkatkan kualitas diri, baik dari segi keilmuan maupun kepribadian.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian buku ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda.

## **PROFI KEPERIBADIAN GURU DALAM ISLAM**

Dr. Ferdinan, S.Pd.I., M.Pd.I

Dr. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

Dr. Abdul Fattah, ST.Hi.M.Th.I

## DAFTAR ISI

Sampul.....	i
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi .....	v
Bab I: Kepribadian Guru .....	1-48
A. Pengertian Kepribadian guru.....	1
B. Kedudukan guru dalam Perspektif Al Qur'an.....	23
Bab II: Profil Kepribadian Guru dalam Perspektif Al-Qur'an .....	49-96
A. Pribadi yang disiplin .....	53
B. Pribadi yang jujur .....	60
C. Pribadi yang sabar .....	64
D. Pribadi yang adil .....	70
E. Pribadi teladan .....	73
F. Pribadi yang Istiqomah .....	78
G. Pribadi yang Berwibawa .....	81
Bab III: Dali-Dalil Pendidikan .....	97-117
A. Ayat-ayat Pendidikan .....	99
B. Hadist-Hadist Pendidikan .....	105
BAB IV: KATA-KATA MUTIARA DAN KATA BIJAK TENTANG Pendidikan.....	118-128
A. Kata-Kata Mutiara Pendidikan .....	120
B. Kata Bijak Tentang Pendidikan .....	127
BAB V: PENUTUP.....	129-133
Daftar isi .....	134
Tentang penulis .....	138

## **BAB I**

### **KEPRIBADIAN GURU**

#### A. Pengertian Kepribadian guru

Kepribadian guru merupakan keseluruhan sifat, sikap, perilaku, cara berpikir, cara berbicara, dan tindakan yang mencerminkan jati diri seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Kepribadian menjadi salah satu aspek penting dalam profesi guru karena guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam proses pendidikan, siswa sering kali tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan guru, tetapi juga dari sikap, ucapan, kedisiplinan, kesabaran, dan cara guru memperlakukan orang lain.

McLeod dalam Syah (1996:226) mengartikan kepribadian atau *personality* sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang. Artinya, setiap individu memiliki ciri khusus yang membedakannya dari orang lain. Dalam konteks guru, sifat khas tersebut dapat terlihat dari cara guru mengajar, membimbing, berinteraksi dengan siswa, menghadapi masalah, serta mengambil keputusan dalam proses pembelajaran. Ada guru yang dikenal sabar, tegas, ramah, disiplin, bijaksana, humoris, atau penuh perhatian. Ciri-ciri

tersebut merupakan bagian dari kepribadian yang melekat pada diri guru.

Dari tinjauan psikologi, Reber menjelaskan bahwa kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental dan aspek perilaku behavioral. Aspek mental mencakup pikiran, perasaan, motivasi, keyakinan, dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Sementara itu, aspek behavioral berkaitan dengan perbuatan nyata yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Kedua aspek tersebut saling berkaitan secara fungsional dalam diri individu sehingga membentuk pola tingkah laku yang khas dan relatif tetap. Dengan demikian, kepribadian guru tidak hanya berada dalam pikiran atau perasaan, tetapi tampak dalam tindakan nyata ketika guru berhadapan dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, maupun masyarakat.

Kepribadian guru yang baik akan tercermin dalam perilaku yang bertanggung jawab, jujur, adil, sabar, sopan, berwibawa, dan mampu mengendalikan diri. Guru yang memiliki kepribadian positif akan lebih mudah membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik. Siswa akan merasa nyaman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, guru yang kurang mampu menjaga sikap, mudah marah, berkata kasar, atau tidak adil dapat menimbulkan suasana belajar yang kurang kondusif.

Kelly dalam Surya (1996:59) mendefinisikan kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Definisi ini menunjukkan bahwa kepribadian seseorang dipengaruhi oleh cara ia memahami dan merespons pengalaman hidup. Seorang guru yang mampu mengambil pelajaran dari setiap pengalaman akan menjadi pribadi yang lebih matang dan bijaksana dalam mendidik siswa.

Dengan demikian, kepribadian guru dapat dipahami sebagai ciri khas yang menyatu dalam diri guru, mencakup aspek mental dan perilaku nyata, serta tampak dalam interaksi pendidikan. Kepribadian guru sangat menentukan kualitas hubungan dengan siswa dan keberhasilan pembelajaran.

Menurut Tohirin (2011:170), sosok kepribadian guru yang ideal menurut Islam telah dicontohkan secara sempurna oleh Rasulullah Saw. Beliau merupakan figur pendidik agung yang tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara lisan, tetapi juga menampilkan nilai-nilai pendidikan melalui sikap, perilaku, akhlak, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian Rasulullah Saw. menjadi sumber inspirasi utama bagi setiap guru, karena seluruh aspek kehidupan beliau mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an. Akhlak beliau adalah akhlak Al-Qur'an, sebagaimana digambarkan dalam berbagai riwayat bahwa Rasulullah Saw. merupakan manusia

yang paling mulia budi pekertinya. Oleh sebab itu, dalam perspektif pendidikan Islam, seorang guru ideal bukan hanya dilihat dari luasnya pengetahuan atau kemampuannya mengajar, tetapi juga dari kemuliaan akhlak, kedalaman spiritual, kesabaran, kasih sayang, kejujuran, kebijaksanaan, dan keteladanan yang tercermin dalam kehidupannya.

Dalam Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat mulia. Guru bukan sekadar orang yang menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, melainkan juga pembimbing jiwa, pembentuk karakter, penanam nilai, serta teladan dalam kehidupan. Tugas guru tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, yaitu meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Artinya, guru harus mampu membentuk sikap, kepribadian, keterampilan, dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Pendidikan dalam Islam tidak memisahkan antara ilmu dan akhlak. Ilmu yang benar harus melahirkan perilaku yang baik, sedangkan akhlak yang baik harus didasari oleh ilmu yang benar. Karena itu, guru dalam pandangan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Rasulullah Saw. merupakan contoh utama dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Beliau mendidik umat dengan penuh kasih sayang, kelembutan, kesabaran, dan

kebijaksanaan. Dalam menyampaikan ajaran Islam, Rasulullah Saw. tidak menggunakan cara yang kasar atau memaksa, tetapi mengedepankan pendekatan yang santun, dialogis, dan penuh hikmah. Beliau memahami kondisi setiap orang yang dididiknya. Kepada anak-anak, beliau menunjukkan kasih sayang dan kelembutan. Kepada para sahabat, beliau memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Kepada orang yang melakukan kesalahan, beliau tidak serta-merta mencela, tetapi memberikan nasihat dengan cara yang bijak agar orang tersebut sadar dan memperbaiki diri. Sikap inilah yang seharusnya menjadi teladan bagi guru dalam mendidik peserta didik.

Salah satu kepribadian penting yang harus dimiliki guru adalah kejujuran. Rasulullah Saw. dikenal sebagai pribadi yang jujur dan terpercaya, bahkan sebelum beliau diangkat menjadi nabi. Gelar al-Amīn yang diberikan masyarakat Quraisy kepada beliau menunjukkan bahwa kejujuran merupakan bagian utama dari kepribadian Rasulullah Saw. Dalam konteks pendidikan, kejujuran guru sangat penting karena guru adalah sosok yang dipercaya oleh peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Guru yang jujur akan menyampaikan ilmu dengan benar, menilai peserta didik secara adil, serta tidak menyalahgunakan kedudukannya. Kejujuran juga akan menumbuhkan kewibawaan moral

seorang guru. Peserta didik cenderung lebih mudah menghormati dan meneladani guru yang memiliki integritas dalam ucapan dan perbuatan.

Selain kejujuran, kesabaran juga menjadi ciri utama kepribadian guru ideal menurut Islam. Mendidik manusia bukanlah pekerjaan yang mudah. Setiap peserta didik memiliki karakter, kemampuan, latar belakang keluarga, dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang cepat memahami pelajaran, tetapi ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama. Ada yang mudah diarahkan, tetapi ada pula yang memerlukan pendekatan khusus. Dalam menghadapi berbagai kondisi tersebut, guru harus memiliki kesabaran sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Kesabaran guru tampak dalam kemampuannya mengulang penjelasan, mendengarkan pertanyaan peserta didik, menghadapi perilaku yang kurang baik dengan bijaksana, serta terus membimbing tanpa mudah menyerah. Guru yang sabar tidak hanya mengajar dengan pikiran, tetapi juga dengan hati.

Kasih sayang juga merupakan unsur penting dalam kepribadian guru. Rasulullah Saw. mendidik umatnya dengan dasar rahmah atau kasih sayang. Beliau tidak memandang pendidikan sebagai proses yang kaku dan menakutkan, tetapi sebagai proses membimbing manusia menuju kebaikan dengan penuh kelembutan. Dalam lingkungan pendidikan,

kasih sayang guru dapat terlihat dari kepeduliannya terhadap perkembangan peserta didik, perhatiannya terhadap kesulitan belajar, serta kesediaannya membantu peserta didik menemukan potensi terbaik dalam dirinya. Guru yang memiliki kasih sayang tidak akan merendahkan peserta didik, tidak memermalukan mereka di depan teman-temannya, dan tidak menjadikan kesalahan sebagai alasan untuk menghukum secara berlebihan. Sebaliknya, guru yang penuh kasih akan menjadikan kesalahan sebagai kesempatan untuk mendidik dan memperbaiki.

Di samping itu, kebijaksanaan merupakan kualitas penting yang harus dimiliki seorang guru. Rasulullah Saw. selalu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Beliau mampu memilih kata, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan keadaan. Dalam dunia pendidikan, guru sering dihadapkan pada berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan pembelajaran, kedisiplinan, perbedaan karakter peserta didik, maupun hubungan dengan orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, guru harus bijaksana dalam mengambil keputusan. Kebijaksanaan guru terlihat ketika ia mampu berlaku adil, tidak mudah marah, tidak tergesa-gesa menilai peserta didik, serta mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang mendidik. Guru yang bijaksana juga mampu memahami bahwa setiap peserta didik memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Keteladanan merupakan inti dari kepribadian guru dalam Islam. Rasulullah Saw. berhasil mendidik umat karena beliau terlebih dahulu mempraktikkan apa yang beliau ajarkan. Beliau tidak hanya memerintahkan kejujuran, tetapi beliau sendiri adalah pribadi yang jujur. Beliau tidak hanya mengajarkan kesabaran, tetapi beliau menunjukkan kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian. Beliau tidak hanya menyeru kepada kasih sayang, tetapi beliau memperlakukan manusia dengan kasih sayang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang paling kuat adalah pendidikan melalui contoh nyata. Dalam konteks sekolah, guru harus menyadari bahwa peserta didik tidak hanya belajar dari penjelasan di kelas, tetapi juga dari sikap dan perilaku guru sehari-hari. Cara guru berbicara, berpakaian, berinteraksi, menyelesaikan masalah, dan memperlakukan orang lain akan menjadi pelajaran hidup bagi peserta didik.

Guru yang meneladani Rasulullah Saw. akan berusaha menjaga kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Ia tidak hanya mengajarkan kedisiplinan, tetapi juga datang tepat waktu. Ia tidak hanya meminta peserta didik bersikap sopan, tetapi juga berbicara dengan santun. Ia tidak hanya menasihati peserta didik agar rajin belajar, tetapi juga menunjukkan semangat untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Dengan demikian, guru menjadi figur yang hidup dan nyata dalam menanamkan nilai-nilai

pendidikan. Keteladanan seperti ini sangat penting karena peserta didik, terutama pada usia anak dan remaja, lebih mudah meniru daripada sekadar mendengar nasihat.

Kepribadian guru yang ideal menurut Islam juga mencakup keikhlasan. Seorang guru hendaknya melaksanakan tugasnya bukan semata-mata karena tuntutan pekerjaan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt. Keikhlasan akan membuat guru menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan dan tantangan. Guru yang ikhlas tidak mudah mengeluh, tidak hanya mengejar penghargaan lahiriah, dan tidak menjadikan pendidikan sebagai sekadar rutinitas. Ia menyadari bahwa setiap ilmu yang diajarkan, setiap nasihat yang diberikan, dan setiap kebaikan yang ditanamkan kepada peserta didik dapat menjadi amal jariyah yang bernilai di sisi Allah Swt.

Dengan demikian, pandangan Tohirin mengenai kepribadian guru ideal menurut Islam menegaskan bahwa guru harus menjadikan Rasulullah Saw. sebagai teladan utama dalam mendidik. Guru tidak cukup hanya memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga harus memiliki kompetensi kepribadian dan spiritual yang kuat. Kepribadian guru yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an akan melahirkan proses pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga menyucikan hati dan

membentuk akhlak. Pendidikan yang demikian akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya pandai secara akademik, tetapi juga memiliki keimanan, ketakwaan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kepribadian mulia. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya terus berupaya memperbaiki diri, meneladani Rasulullah Saw., serta menjadikan profesi keguruan sebagai jalan untuk membangun generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Kepribadian Rasulullah Saw. ini diterangkan dalam surat Al-Ahzab (33): 21:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ﴾ (٢١)

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Departemen Agama RI, 2009: 420)

Surah Al-Ahzab ayat 21 menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. merupakan *uswah hasanah*, yaitu teladan yang baik dan sempurna bagi seluruh umat Islam. Ayat ini menegaskan bahwa dalam diri Rasulullah Saw. terdapat contoh nyata

tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya bersikap, berbicara, berpikir, beribadah, memimpin, mendidik, dan berinteraksi dengan sesama manusia. Keteladanan Rasulullah Saw. tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk akhlak, sosial, keluarga, pendidikan, dan kepemimpinan.

Makna "**suri teladan yang baik**" menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. adalah figur utama yang harus dijadikan panutan dalam membentuk kepribadian seorang Muslim. Beliau dikenal sebagai pribadi yang jujur, amanah, sabar, penyayang, adil, rendah hati, bijaksana, dan bertanggung jawab. Semua sifat tersebut menjadi dasar penting dalam pendidikan Islam, terutama bagi seorang guru. Guru yang ideal hendaknya meneladani akhlak Rasulullah Saw. dalam menjalankan tugas mendidik peserta didik. Seorang guru tidak cukup hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga harus menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari.

Ayat ini juga menyebutkan bahwa keteladanan Rasulullah Saw. sangat bermakna bagi orang yang mengharap rahmat Allah, meyakini hari akhir, dan banyak mengingat Allah. Artinya, orang yang benar-benar beriman akan menjadikan Rasulullah Saw. sebagai pedoman hidup. Dalam konteks pendidikan, guru yang memiliki kesadaran spiritual akan memahami bahwa tugas mengajar bukan sekadar pekerjaan, melainkan amanah dan ibadah kepada Allah Swt.

Dengan demikian, Surah Al-Ahzab ayat 21 menjadi dasar penting bahwa kepribadian Rasulullah Saw. adalah model ideal bagi pendidik. Guru hendaknya menampilkan sikap sabar, penuh kasih sayang, jujur, disiplin, dan bijaksana sebagaimana dicontohkan Rasulullah Saw. Melalui keteladanan tersebut, pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Kepribadian merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengembang sumber daya manusia. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, pembina, dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, kepribadian guru menjadi salah satu unsur penting yang menentukan kualitas hubungan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Sebagai pengembang sumber daya manusia, guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak, mandiri, dan bertanggung jawab. Tugas tersebut tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melalui keteladanan sikap dan perilaku. Siswa sering kali meniru apa yang dilihat dari gurunya, baik dalam cara berbicara, bersikap, berpakaian, maupun menyelesaikan

masalah. Karena itu, guru harus memiliki kepribadian yang baik agar dapat menjadi panutan bagi peserta didiknya.

Setiap calon guru dan guru profesional sangat diharapkan memahami karakteristik atau ciri khas kepribadian dirinya. Pemahaman terhadap kepribadian diri penting agar guru mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya. Guru yang memahami dirinya akan lebih mudah mengendalikan emosi, memperbaiki sikap, meningkatkan kedisiplinan, serta membangun hubungan yang positif dengan siswa. Sebaliknya, guru yang tidak memahami kepribadiannya dapat mengalami kesulitan dalam mengelola diri dan menghadapi berbagai persoalan pembelajaran.

Secara konstitusional, guru hendaknya memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Artinya, guru harus memiliki sikap yang mencerminkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Guru juga harus beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan moral bagi guru dalam menjalankan tugas pendidikan. Dengan keimanan dan ketakwaan, guru diharapkan mampu bekerja secara jujur, ikhlas, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan peserta didik.

Selain memiliki kepribadian yang baik, guru juga harus memiliki kualifikasi atau keahlian yang diperlukan sebagai

tenaga pengajar. Hal ini sejalan dengan ketentuan Pasal 28 ayat (2) UUSPN/1989 sebagaimana dikemukakan oleh Syah (1996:227), bahwa guru harus memiliki kepribadian yang sesuai dengan dasar negara serta memiliki kemampuan profesional dalam melaksanakan tugasnya. Dengan demikian, guru ideal adalah guru yang memiliki keseimbangan antara kepribadian yang baik dan keahlian mengajar yang memadai.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian guru memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan. Guru yang berkepribadian baik akan mampu menjadi teladan, membangun suasana belajar yang positif, dan membimbing siswa menuju perkembangan yang lebih baik.

Hamalik (2000: 34) menyatakan bahwa "kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa". Yang dimaksud dengan kepribadian di sini meliputi: pengetahuan, keterampilan, ideal, sikap, dan juga persepsi yang dimiliki guru tentang orang lain. Lebih lanjut, Hamalik mengemukakan sejumlah karakteristik guru yang disenangi oleh para siswa adalah guru-guru yang (1) demokratis, (2) suka bekerja sama (*kooperatif*), (3) baik hati, (4) sabar, (5) adil, (6) konsisten, (7) bersifat terbuka, (8) suka menolong, (9) ramah tamah, (10) suka humor, (11) memiliki bermacam

ragam minat, (12) menguasai bahan pelajaran, (13) fleksibel, dan (14) menaruh minat yang baik terhadap siswa.

Kepribadian merupakan salah satu aspek penting dalam diri manusia yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dalam literatur ilmu jiwa, kata kepribadian secara etimologis berasal dari kata *personality* dalam bahasa Inggris atau *persona* dalam bahasa Latin. Istilah *persona* pada mulanya berarti kedok atau topeng yang sering digunakan oleh pemain panggung untuk menggambarkan watak, perilaku, atau peran tertentu. Topeng tersebut menunjukkan karakter yang dimainkan oleh seseorang di hadapan orang lain. Dari makna tersebut, kepribadian kemudian dipahami sebagai gambaran tentang sifat, watak, perilaku, dan ciri khas seseorang yang tampak dalam kehidupan sehari-hari (Sujanto, 1990:10).

Kepribadian tidak hanya berkaitan dengan penampilan luar, tetapi juga mencakup unsur batiniah yang memengaruhi perilaku seseorang. Sikap, pikiran, perasaan, nilai, keyakinan, cara berbicara, cara bertindak, dan cara menghadapi masalah merupakan bagian dari kepribadian. Oleh karena itu, kepribadian seseorang dapat dikenali melalui perilaku nyata yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Riduwan (2010:194) mengungkapkan bahwa kepribadian adalah sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari orang lain. Dengan demikian,

kepribadian merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang dan menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya.

Dalam konteks pendidikan, kepribadian memiliki kedudukan yang sangat penting, terutama bagi seorang guru. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan cara hidup. Keberhasilan guru dalam mendidik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik dan keterampilan mengajar, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kepribadiannya. Seorang guru yang memiliki kepribadian baik akan lebih mudah membangun hubungan yang positif dengan peserta didik, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta membimbing siswa menuju perkembangan yang lebih baik.

Darajat (1999:16) menyatakan bahwa faktor penting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah seorang guru menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atau justru menjadi perusak dan penghancur bagi masa depan mereka. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepribadian guru memiliki dampak besar terhadap perkembangan peserta didik. Terutama bagi anak-anak pada tingkat sekolah dasar yang masih sangat mudah meniru perilaku orang dewasa, kepribadian guru menjadi contoh yang sangat berpengaruh.

Demikian pula bagi siswa tingkat menengah yang sedang mengalami kegoncangan jiwa atau pencarian identitas diri, kepribadian guru dapat menjadi sumber bimbingan, motivasi, dan keteladanan.

Guru yang memiliki kepribadian baik akan menunjukkan sikap sabar, adil, bijaksana, jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan penuh kasih sayang. Sikap tersebut akan membuat peserta didik merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, guru yang memiliki kepribadian kurang baik, seperti mudah marah, berkata kasar, tidak adil, kurang peduli, atau tidak bertanggung jawab, dapat menimbulkan rasa takut, kecewa, bahkan menghambat perkembangan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, kepribadian guru harus menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan.

Dalam pandangan Islam, kepribadian guru juga memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk berilmu, tetapi juga harus mengamalkan ilmunya dalam kehidupan nyata. Al-Gazali dalam Zainuddin (1991:56–57) menegaskan pentingnya kesesuaian antara ilmu, perkataan, dan perbuatan seorang guru. Menurutnya, seorang guru harus mengamalkan ilmunya, dan perkataannya tidak boleh membohongi perbuatannya. Hal ini karena ilmu dapat dilihat dengan mata hati, sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Sementara itu,

orang yang melihat dengan mata kepala jauh lebih banyak. Artinya, peserta didik dan masyarakat lebih mudah menilai guru dari perbuatannya daripada dari ilmunya semata.

Pandangan Al-Gazali tersebut mengandung pesan mendalam bahwa guru harus menjadi contoh nyata dari ilmu yang diajarkannya. Jika seorang guru mengajarkan kejujuran, maka ia harus jujur dalam kehidupannya. Jika guru mengajarkan kedisiplinan, maka ia harus menunjukkan kedisiplinan. Jika guru mengajarkan akhlak mulia, maka ia harus berakhlak mulia. Ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan dapat mengurangi wibawa guru serta melemahkan pengaruh pendidikan yang diberikannya. Oleh karena itu, kepribadian guru dalam Islam harus mencerminkan kesatuan antara ilmu, iman, dan amal.

Islam memandang pendidikan sebagai proses pengembangan kepribadian manusia secara menyeluruh dan harmonis. Pengembangan tersebut mencakup potensi psikologis dan fisiologis manusia, atau aspek rohani dan jasmani. Kepribadian muslim yang ideal harus dibangun di atas dasar keimanan kepada Allah SWT, penguasaan ilmu pengetahuan, akhlak mulia, dan keseimbangan hidup. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak, dan mampu menyerahkan diri secara total kepada Allah SWT.

Dalam kaitannya dengan guru, kepribadian muslim sangat penting karena guru menjadi figur yang membimbing peserta didik menuju kebaikan. Guru yang memiliki kepribadian Islami akan mendidik dengan penuh tanggung jawab, kasih sayang, keikhlasan, dan keteladanan. Ia tidak hanya mengajar untuk memenuhi kewajiban profesi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Guru seperti ini akan memandang peserta didik sebagai amanah yang harus dibimbing dengan sebaik-baiknya.

Syah (1996:227) mengungkapkan bahwa karakteristik kepribadian guru adalah ciri-ciri perilaku psikofisik atau rohani-jasmani yang kompleks dari individu, sehingga tampak dalam tingkah lakunya yang khas. Pengertian ini menunjukkan bahwa kepribadian guru merupakan perpaduan antara unsur jasmani dan rohani. Unsur jasmani dapat terlihat dari penampilan, ekspresi, gerak tubuh, cara berpakaian, dan tindakan nyata. Sementara itu, unsur rohani mencakup pikiran, perasaan, keyakinan, motivasi, nilai, dan sikap batin. Kedua unsur tersebut menyatu dan membentuk perilaku khas seorang guru.

Karakteristik kepribadian guru juga dapat dipahami sebagai identitas diri yang tersusun dari pikiran, perasaan, dan perbuatan nyata. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan secara fungsional dalam diri seseorang. Pikiran memengaruhi cara guru memahami sesuatu, perasaan memengaruhi cara

guru merespons keadaan, sedangkan perbuatan menunjukkan bagaimana guru bertindak dalam kehidupan nyata. Jika pikiran, perasaan, dan tindakan guru berada dalam keselarasan yang baik, maka akan terbentuk kepribadian yang matang dan stabil.

Kepribadian guru yang matang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Guru setiap hari berhadapan dengan berbagai karakter peserta didik. Ada siswa yang rajin, aktif, pendiam, sulit diatur, kurang percaya diri, atau memiliki masalah pribadi. Dalam menghadapi keragaman tersebut, guru membutuhkan kepribadian yang sabar, tenang, bijaksana, dan mampu mengendalikan emosi. Guru yang memiliki kepribadian matang tidak mudah terpancing amarah, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, dan mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang mendidik.

Selain itu, kepribadian guru menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Guru memiliki tugas besar dalam membentuk generasi masa depan. Melalui pendidikan, guru membantu peserta didik mengembangkan potensi intelektual, moral, sosial, spiritual, dan keterampilan hidup. Tugas ini tidak dapat dilakukan hanya dengan kemampuan mengajar secara teknis, tetapi juga membutuhkan kepribadian yang kuat. Guru harus menjadi pribadi yang dapat dipercaya, dihormati, dan diteladani.

Setiap guru sangat diharapkan memahami karakteristik kepribadian dirinya. Pemahaman diri ini penting agar guru mampu mengenali kekuatan dan kelemahannya. Guru yang memahami dirinya akan lebih mudah memperbaiki sikap, meningkatkan kualitas hubungan dengan siswa, serta mengembangkan profesionalismenya. Misalnya, guru yang menyadari bahwa dirinya mudah marah perlu belajar mengendalikan emosi. Guru yang menyadari bahwa dirinya kurang komunikatif perlu meningkatkan kemampuan berinteraksi. Dengan demikian, pemahaman terhadap kepribadian diri menjadi langkah awal dalam pengembangan diri sebagai pendidik profesional.

Kepribadian guru juga berperan dalam membangun wibawa. Wibawa guru tidak hanya berasal dari jabatan atau pengetahuan yang dimiliki, tetapi dari kepribadian yang tercermin dalam sikap dan perilaku. Guru yang jujur, adil, tegas, santun, dan konsisten akan lebih mudah dihormati oleh siswa. Sebaliknya, guru yang tidak konsisten, tidak disiplin, atau kurang memberi teladan akan kehilangan wibawa di hadapan peserta didik. Oleh karena itu, kepribadian merupakan dasar penting bagi terbentuknya kewibawaan seorang guru.

Dalam proses pembelajaran, kepribadian guru memengaruhi suasana kelas. Guru yang ramah, sabar, dan komunikatif dapat menciptakan suasana belajar yang

menyenangkan. Siswa merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Sebaliknya, guru yang kaku, menakutkan, atau kurang menghargai siswa dapat membuat suasana kelas menjadi tegang. Akibatnya, siswa kurang berani berpartisipasi dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Dengan demikian, kepribadian guru memiliki hubungan langsung dengan keberhasilan proses belajar mengajar.

Kepribadian guru juga memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter tidak cukup hanya disampaikan melalui nasihat atau teori, tetapi harus ditunjukkan melalui contoh nyata. Siswa akan lebih mudah memahami nilai kejujuran jika mereka melihat gurunya jujur. Siswa akan lebih mudah memahami kedisiplinan jika gurunya disiplin. Siswa akan lebih mudah belajar menghargai orang lain jika gurunya memperlakukan mereka dengan hormat. Oleh karena itu, guru merupakan model hidup bagi peserta didik.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kepribadian guru adalah ciri-ciri perilaku psikofisik atau rohani-jasmani yang kompleks dan tampak dalam tingkah laku khas seorang guru. Kepribadian mencakup pikiran, perasaan, sikap, nilai, dan perbuatan nyata yang membentuk identitas diri seorang pendidik. Kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan

pendidikan karena guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, pembina, dan teladan bagi peserta didik. Dalam perspektif Islam, guru ideal adalah guru yang memiliki kesesuaian antara ilmu, ucapan, dan perbuatan, serta menjadikan pendidikan sebagai jalan pengabdian kepada Allah SWT. Oleh karena itu, setiap guru harus terus membina dan mengembangkan kepribadiannya agar mampu menjadi panutan yang baik bagi siswa dan berkontribusi dalam membentuk manusia yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab.

#### B. Kedudukan guru dalam Perspektif Al Qur'an

Guru dalam perspektif Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia. Guru tidak hanya dipahami sebagai orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, pembina akhlak, pengarah, dan teladan bagi peserta didik. Dalam khazanah Pendidikan Islam, istilah guru dikenal dengan beberapa sebutan, seperti *murabbi*, *mu'allim*, *mudarris*, *mu'addib*, *mursyid*, dan *ustadz*. Setiap istilah memiliki makna dan penekanan yang berbeda sesuai dengan fungsi dan peran guru dalam proses pendidikan.

Pertama, *murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, mengembangkan potensi diri, serta menjaga hasil kreasinya

agar tidak menimbulkan kerusakan bagi dirinya, masyarakat, maupun lingkungan. Dalam pengertian ini, guru sebagai *murabbi* tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menggunakan ilmu secara bertanggung jawab. Seorang *murabbi* membantu peserta didik tumbuh secara utuh, baik secara intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial.

Kedua, *mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu, mampu mengembangkannya, serta menjelaskan fungsi ilmu dalam kehidupan. Guru sebagai *mu'allim* bertugas mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, baik dari sisi teori maupun praktik. Namun, tugas *mu'allim* tidak berhenti pada penyampaian materi, melainkan juga mengarahkan peserta didik agar mampu menginternalisasi ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, ilmu yang dipelajari tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak.

Ketiga, *mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta terus memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan. Guru sebagai *mudarris* memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan mereka. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk

terus belajar, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan zaman.

Keempat, *mu'addib* adalah orang yang menyiapkan peserta didik agar mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas. Istilah ini menekankan pentingnya pendidikan adab, moral, dan tanggung jawab sosial. Guru sebagai *mu'addib* bertugas membentuk peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, sopan santun, dan kesadaran untuk berkontribusi bagi masyarakat.

Kelima, *mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model, pusat keteladanan, pembimbing, dan konsultan bagi peserta didik. Guru sebagai *mursyid* harus mampu menjadi suri teladan dalam semua aspek kehidupan. Peserta didik dapat menjadikan guru sebagai tempat bertanya, meminta arahan, dan meneladani sikap hidup yang baik.

Keenam, *ustadz* adalah orang yang memiliki komitmen terhadap profesionalitas. Seorang *ustadz* memiliki dedikasi tinggi, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta semangat untuk terus melakukan perbaikan berkelanjutan dalam mendidik peserta didik. Dengan demikian, guru dalam Pendidikan Islam adalah sosok yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, meneladankan, dan membangun peradaban.

Guru dalam perspektif Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia. Guru tidak hanya dipahami sebagai orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, pembina akhlak, pengarah, dan teladan bagi peserta didik. Dalam khazanah Pendidikan Islam, istilah guru dikenal dengan beberapa sebutan, seperti *murabbi*, *mu'allim*, *mudarris*, *mu'addib*, *mursyid*, dan *ustadz*. Setiap istilah memiliki makna dan penekanan yang berbeda sesuai dengan fungsi dan peran guru dalam proses pendidikan.

**Pertama**, *murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, mengembangkan potensi diri, serta menjaga hasil kreasinya agar tidak menimbulkan kerusakan bagi dirinya, masyarakat, maupun lingkungan. Dalam perspektif pendidikan Islam, peran *murabbi* tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembinaan kepribadian, akhlak, dan tanggung jawab moral peserta didik. Guru sebagai *murabbi* bertugas membimbing peserta didik agar mampu menggunakan ilmu dan kemampuan yang dimiliki untuk tujuan yang baik dan bermanfaat.

Seorang *murabbi* membantu peserta didik tumbuh dan berkembang secara utuh. Pertumbuhan tersebut tidak hanya pada aspek intelektual, tetapi juga spiritual, emosional, dan sosial. Dari sisi intelektual, guru membantu siswa memahami

ilmu pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikir. Dari sisi spiritual, guru membimbing peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dari sisi emosional, guru membantu siswa mengendalikan perasaan, bersikap sabar, dan memiliki empati terhadap orang lain. Sedangkan dari sisi sosial, guru membimbing peserta didik agar mampu hidup bermasyarakat, bekerja sama, dan menghargai lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, guru sebagai *murabbi* memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat dan lingkungan.

**Kedua**, *mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan, mampu mengembangkannya, serta menjelaskan fungsi ilmu dalam kehidupan. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru sebagai *mu'allim* memiliki tanggung jawab besar dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik, baik ilmu yang bersifat teoritis maupun praktis. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membantu peserta didik memahami makna dan manfaat ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai *mu'allim*, guru harus memiliki penguasaan ilmu yang baik sesuai bidang yang diajarkan. Selain itu, guru juga dituntut untuk terus mengembangkan pengetahuannya agar

mampu mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan. Dengan ilmu yang luas dan terus berkembang, guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih berkualitas dan relevan bagi peserta didik.

Namun, tugas *mu'allim* tidak berhenti pada penyampaian materi semata. Guru juga harus membimbing peserta didik agar mampu menginternalisasi ilmu yang dipelajari. Artinya, ilmu tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Misalnya, ilmu tentang kejujuran harus diwujudkan dalam perilaku jujur, dan ilmu tentang tanggung jawab harus diterapkan dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, guru sebagai *mu'allim* berperan membentuk peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu menjadikan ilmu sebagai pedoman hidup dalam bersikap, bertindak, dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

**Ketiga**, *mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta senantiasa memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru sebagai *mudarris* tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru harus memiliki wawasan

yang luas, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan untuk terus belajar agar tidak tertinggal oleh perubahan zaman.

Sebagai *mudarris*, guru memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan peserta didik dan memberantas kebodohan. Guru membantu siswa memahami ilmu pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir, dan melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, serta kemampuan masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakter dan potensi siswa agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai kebutuhan mereka.

Selain itu, guru sebagai *mudarris* harus mampu menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran dengan perkembangan zaman. Kemajuan teknologi dan perubahan sosial menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar. Guru perlu memanfaatkan teknologi pembelajaran, media digital, dan sumber belajar yang beragam agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan.

Dengan demikian, guru sebagai *mudarris* merupakan sosok pendidik yang selalu belajar, terbuka terhadap perkembangan ilmu, serta berkomitmen meningkatkan kualitas diri demi menciptakan peserta didik yang cerdas, terampil, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

**Keempat**, *mu'addib* adalah orang yang menyiapkan peserta didik agar mampu bertanggung jawab dalam

membangun peradaban yang berkualitas. Istilah *mu'addib* menekankan pentingnya pendidikan adab, moral, dan tanggung jawab sosial dalam proses pendidikan. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, guru sebagai *mu'addib* memiliki tugas untuk membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu sekaligus beradab.

Sebagai *mu'addib*, guru bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik. Guru mengajarkan pentingnya kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, rasa hormat kepada orang lain, serta kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak cukup hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga harus dicontohkan melalui perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai *mu'addib* juga membimbing peserta didik agar memiliki kesadaran untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial. Peserta didik diarahkan agar mampu menggunakan ilmu dan kemampuan yang dimiliki untuk memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki akhlak mulia dan tanggung jawab sosial.

Melalui peran sebagai *mu'addib*, guru membantu membentuk generasi yang mampu menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan membangun peradaban yang berkualitas, beretika, dan bermartabat sesuai dengan ajaran Islam.

**Kelima**, *mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model, pusat keteladanan, pembimbing, dan konsultan bagi peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru sebagai *mursyid* memiliki peran yang sangat penting karena tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik dalam membentuk sikap, akhlak, dan arah hidup yang baik. Guru menjadi sosok yang dapat diteladani dalam ucapan, perbuatan, kedisiplinan, kesabaran, kejujuran, serta tanggung jawab.

Sebagai *mursyid*, guru harus mampu menjadi suri teladan dalam semua aspek kehidupan. Peserta didik sering kali belajar bukan hanya dari materi yang diajarkan, tetapi juga dari perilaku nyata yang ditunjukkan oleh guru. Oleh karena itu, guru perlu menjaga kepribadian, tutur kata, dan tindakannya agar selalu mencerminkan nilai-nilai kebaikan.

Selain menjadi teladan, guru sebagai *mursyid* juga berperan sebagai pembimbing dan tempat bertanya bagi peserta didik. Siswa dapat meminta arahan ketika mengalami kesulitan belajar, masalah pribadi, maupun kebingungan dalam menentukan sikap. Guru yang bijaksana akan

memberikan nasihat, motivasi, dan solusi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, guru sebagai *mursyid* merupakan sosok pendidik yang membimbing peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek ilmu, akhlak, spiritual, maupun kehidupan sosial. Peran ini menjadikan guru sebagai figur penting dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

**Keenam**, *ustadz* adalah orang yang memiliki komitmen tinggi terhadap profesionalitas dalam mendidik peserta didik. Seorang *ustadz* tidak hanya dipahami sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial. Ia menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi, keikhlasan, serta kesungguhan untuk menciptakan proses pendidikan yang bermutu.

Sebagai seorang profesional, *ustadz* memiliki komitmen terhadap kualitas proses dan hasil kerja. Artinya, ia tidak mengajar secara asal-asalan, tetapi mempersiapkan pembelajaran dengan baik, menyampaikan materi secara jelas, membimbing peserta didik dengan sabar, serta mengevaluasi hasil belajar secara adil. Selain itu, seorang *ustadz* juga memiliki semangat untuk terus melakukan perbaikan berkelanjutan atau *continuous improvement*. Ia tidak berhenti belajar, tetapi terus meningkatkan ilmu, metode, keterampilan, dan

kepribadiannya agar mampu menjawab kebutuhan pendidikan yang terus berkembang.

Dengan demikian, guru dalam Pendidikan Islam adalah sosok yang memiliki peran luas. Guru tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik akhlak, membimbing kehidupan spiritual, menjadi teladan, serta ikut membangun peradaban yang bermartabat. Seorang *ustadz* ideal adalah pendidik yang profesional, berakhlak mulia, dan selalu berusaha menghadirkan pendidikan yang bermanfaat bagi peserta didik, masyarakat, dan agama.

Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif Islam, guru dipandang sebagai penyampai ilmu yang memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik menuju pemahaman yang benar dan lebih baik. Melalui ilmu, manusia dapat mengenal Allah SWT, memahami kehidupan, dan membangun peradaban yang bermartabat. Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ أَقْرَأْ  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari

segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Depertemen Agama RI, 2009: 597)

Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5 memberikan petunjuk agar manusia berkewajiban untuk membaca, belajar, dan mencari ilmu. Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam, serta menempatkan guru sebagai sosok penting dalam proses pengembangan manusia.

Al-Qur'an menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan akhlak, moralitas, dan keimanan. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 151 dan Surah Ali Imran ayat 164, Allah menjelaskan bahwa Rasul diutus untuk membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa, serta mengajarkan kitab dan hikmah. Hal ini menunjukkan bahwa tugas pendidik mencakup pengajaran, pembinaan spiritual, dan pembentukan karakter. Dengan demikian, guru dalam Islam berperan sebagai pengajar, pembimbing, teladan, dan pembina akhlak peserta didik.

Ayat-ayat yang menunjukkan peran ini dapat ditemukan dalam Surah Al-Baqarah (2:151) dan Surah Al-Imran

(3:164).

﴿ كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

﴿ ١٥١

Terjemahnya:

"Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (Depertemen Agama RI, 2009: 23)

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ١٦٤

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah melimpahkan kebaikan kepada orang-orang yang beriman ketika Dia mengutus seorang Rasul dari diri mereka sendiri, membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya dan menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmat, meskipun mereka sebelumnya telah berada dalam kesesatan yang nyata.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan memiliki

ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa iman dan ilmu merupakan dua unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Iman menjadi dasar spiritual dalam kehidupan, sedangkan ilmu menjadi alat untuk memahami, mengamalkan, dan mengembangkan kehidupan secara benar. Orang yang berilmu akan memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik, mampu mengambil keputusan secara bijaksana, serta dapat memberikan manfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, dan lingkungannya.

Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana utama dalam proses pencarian ilmu. Guru bukan hanya penyampai materi pelajaran, tetapi juga pembimbing yang membantu peserta didik memahami ilmu secara benar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membuka jalan bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan potensi, dan membentuk kepribadian yang baik. Melalui bimbingan guru, peserta didik diarahkan agar tidak hanya mengetahui sesuatu, tetapi juga mampu mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan semangat belajar pada peserta didik. Dalam Islam, belajar merupakan proses yang harus dilakukan secara terus-menerus sepanjang hayat. Oleh karena itu, guru perlu mendorong peserta didik agar memiliki rasa ingin tahu,

semangat membaca, kemampuan berpikir kritis, dan keinginan untuk memperbaiki diri. Guru yang baik tidak hanya memberikan jawaban, tetapi juga membimbing siswa untuk bertanya, meneliti, memahami, dan menemukan makna dari ilmu yang dipelajari.

Selain itu, guru sebagai fasilitator ilmu harus mampu menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keimanan. Ilmu tidak boleh dipisahkan dari akhlak dan tanggung jawab moral. Peserta didik perlu diarahkan agar ilmu yang dimiliki tidak digunakan untuk kesombongan atau kerusakan, tetapi untuk kebaikan dan kemaslahatan. Dengan demikian, guru memiliki tugas untuk menanamkan kesadaran bahwa ilmu adalah amanah dari Allah SWT yang harus digunakan secara benar.

Peran guru dalam mendorong pencarian ilmu juga terlihat dalam kemampuannya menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru perlu menggunakan metode yang menarik, memberikan motivasi, menghargai usaha peserta didik, dan membimbing mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan cara ini, peserta didik akan merasa bahwa belajar adalah kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat.

Dengan demikian, Al-Qur'an menempatkan ilmu pada posisi yang sangat mulia dan mendorong umat Islam untuk terus belajar. Guru sebagai fasilitator ilmu memiliki peran

penting dalam membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi kehidupan.

Berikut firman Allah Surah Al-Mujadila (58:11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ  
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Depertemen Agama RI, 2009: 543)

Al-Qur'an menekankan pentingnya adab dan etika dalam proses pengajaran. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, seorang guru tidak cukup hanya memiliki ilmu yang luas, tetapi juga harus memiliki sikap yang mulia dalam mendidik

peserta didik. Guru diharapkan mengajar dengan penuh kasih sayang, kesabaran, keikhlasan, dan rasa tanggung jawab.

Kasih sayang menjadi dasar penting dalam hubungan antara guru dan peserta didik. Guru yang mengajar dengan kasih sayang akan lebih mudah memahami kondisi, kebutuhan, dan kemampuan siswa. Peserta didik pun akan merasa dihargai, diperhatikan, dan nyaman dalam belajar. Sikap penuh kasih sayang juga membantu menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis dan menyenangkan.

Selain kasih sayang, kesabaran merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam proses pembelajaran, guru akan menghadapi berbagai karakter peserta didik dengan tingkat kemampuan dan perilaku yang berbeda-beda. Ada siswa yang cepat memahami pelajaran, ada pula yang membutuhkan penjelasan berulang. Guru yang sabar akan mampu membimbing siswa tanpa mudah marah atau putus asa.

Rasa tanggung jawab juga menjadi bagian penting dari etika seorang guru. Guru bertanggung jawab tidak hanya terhadap penyampaian ilmu, tetapi juga terhadap pembentukan akhlak dan masa depan peserta didik. Oleh karena itu, guru harus menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh, jujur, dan penuh keteladanan. Dengan adab dan etika yang baik, guru dapat menjadi teladan sekaligus pembimbing yang mampu membentuk peserta didik

menjadi pribadi yang berilmu dan berakhlak mulia. Ayat-ayat yang menekankan aspek ini dapat ditemukan dalam Surah Al-Qalam (68:4).

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Terjemahnya:

“dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Depertemen Agama RI, 2009: 564)

Kemudian Surah Luqman (31:19-20).

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩ أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَهْرَهُ وَبَاطِنَهُ ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّبِينٍ ٢٠

Terjemahnya:

“dan sederhanalah kamu dalam berjalanan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang

memberi penerangan.” (Depertemen Agama RI, 2009: 413)

Al-Qur'an memberikan dorongan yang sangat besar untuk membebaskan manusia dari kebodohan melalui pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Islam, kebodohan merupakan salah satu penyebab manusia sulit berkembang, mudah terjerumus pada kesalahan, serta tidak mampu memahami tujuan hidupnya dengan baik. Oleh karena itu, Islam menempatkan ilmu sebagai sarana utama untuk membangun peradaban dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong umat manusia untuk membaca, berpikir, memahami, dan mencari ilmu pengetahuan.

Dalam proses pemberdayaan melalui pendidikan tersebut, guru dianggap sebagai kunci utama. Guru memiliki tugas untuk menyampaikan ilmu, membimbing pemahaman peserta didik, serta membantu mereka keluar dari keterbatasan pengetahuan menuju kehidupan yang lebih baik. Melalui peran guru, peserta didik dibimbing agar mampu berpikir kritis, memahami nilai-nilai kehidupan, serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, guru menjadi agen perubahan yang memiliki tanggung jawab besar dalam mencerdaskan masyarakat.

Ayat-ayat Al-Qur'an banyak menyoroti pentingnya ilmu sebagai sarana pemberdayaan manusia. Salah satunya terdapat dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar. Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menjadi langkah awal dalam membangun peradaban manusia. Selain itu, dalam Surah Az-Zumar ayat 9 Allah SWT menegaskan bahwa orang yang berilmu tidak sama dengan orang yang tidak berilmu. Ayat ini menunjukkan tingginya kedudukan ilmu pengetahuan dalam Islam.

Melalui pendidikan, masyarakat dapat dibebaskan dari kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan generasi yang cerdas, beriman, dan mampu memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat luas.

Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Mujadila (58:11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ  
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۙ ۱۱

Terjemahnya:

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka

lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Depertemen Agama RI, 2009: 543)

dan Surah Az-Zumar (39:9)

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ ءِآَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا  
رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ  
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۙ ۙ

Terjemahnya:

"(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Depertemen Agama RI, 2009: 459)

Al-Qur'an menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik generasi penerus

yang berkualitas. Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk keimanan, akhlak, dan karakter manusia agar menjadi pribadi yang bermanfaat bagi kehidupan. Oleh karena itu, guru dipandang sebagai sosok penting yang berperan dalam membimbing peserta didik menuju perkembangan yang lebih baik, baik secara intelektual, spiritual, maupun sosial.

Tanggung jawab guru dalam Islam mencakup berbagai aspek kehidupan peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, membimbing akhlak, serta memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an menggambarkan bahwa para nabi diutus untuk membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa manusia, dan mengajarkan kitab serta hikmah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki tujuan yang menyeluruh, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Guru juga memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi penerus agar mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Peserta didik perlu dibimbing agar memiliki kemampuan berpikir, keterampilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan pendidikan yang baik, generasi muda diharapkan mampu menjadi

penerus bangsa yang berkualitas dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Selain itu, guru harus menyadari bahwa tugas mendidik merupakan amanah yang besar. Oleh karena itu, guru perlu menjalankan tugasnya dengan penuh kesungguhan, keikhlasan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, guru dapat menjadi pembimbing yang mampu membentuk generasi yang cerdas, beriman, berakhlak mulia, dan siap membangun peradaban yang lebih baik.

Surah Al-Baqarah (2:129) menggambarkan doa Nabi Ibrahim AS untuk Allah memberikan guru-guru yang dapat membimbing keturunannya. Firman Allah yang berbunyi.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ  
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ ١٢٩

Terjemahnya:

“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (Depertemen Agama RI, 2009: 20)

Al-Qur'an memberikan landasan yang kuat dalam memahami kedudukan guru dalam masyarakat Islam. Guru tidak hanya dipandang sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam Islam, ilmu memiliki kedudukan yang mulia, sehingga orang yang mengajarkan ilmu juga mendapatkan tempat yang terhormat. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Sebagai pembimbing ilmu pengetahuan, guru berperan membantu peserta didik memahami berbagai pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan. Guru membuka jalan bagi peserta didik untuk mengenal kebenaran, mengembangkan kemampuan berpikir, serta memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Ilmu yang diajarkan guru tidak hanya bertujuan menambah wawasan, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa pengetahuan harus digunakan untuk kebaikan.

Selain sebagai pembimbing ilmu, guru juga berperan sebagai pemimpin rohani. Dalam proses pendidikan Islam, guru membimbing peserta didik agar memiliki keimanan yang kuat, ketakwaan kepada Allah SWT, dan kesadaran untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Guru membantu peserta didik memahami bahwa ilmu dan iman harus berjalan seimbang. Ilmu tanpa iman dapat kehilangan arah, sedangkan iman tanpa ilmu dapat membuat seseorang kurang mampu memahami kehidupan secara bijaksana.

Guru juga memiliki peran penting sebagai pembentuk karakter. Al-Qur'an menekankan pentingnya akhlak mulia, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pendidikan. Dalam hal ini, guru tidak cukup hanya memberi nasihat, tetapi juga harus menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Keteladanan guru akan lebih mudah diterima oleh peserta didik karena mereka belajar bukan hanya dari perkataan, tetapi juga dari perbuatan nyata.

Di samping itu, guru berperan sebagai pemberdaya masyarakat melalui pendidikan. Pendidikan dapat membebaskan manusia dari kebodohan, keterbelakangan, dan perilaku yang merugikan kehidupan. Melalui bimbingan guru, peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu memberi manfaat bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama.

Dengan demikian, Al-Qur'an menempatkan guru pada kedudukan yang sangat mulia. Guru adalah pembimbing ilmu, pemimpin rohani, pembentuk karakter, dan penggerak

perubahan sosial. Oleh karena itu, masyarakat Islam perlu menghargai peran guru serta mendukung tugas mulia mereka dalam membangun generasi yang berkualitas.

## **BAB II**

### **PROFIL KEPERIBADIAN GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Kepribadian guru merupakan gambaran pribadi seorang pendidik yang tercermin melalui sikap, perilaku, ucapan, tindakan, dan keteladanannya dalam proses pendidikan. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, kompetensi kepribadian guru dijelaskan sebagai kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Artinya, guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan mengajar, tetapi juga harus memiliki kepribadian yang baik agar mampu membimbing peserta didik secara utuh.

Dalam perspektif Al-Qur'an, profil kepribadian guru yang ideal dapat dilihat dari keteladanan Rasulullah Saw. Rasulullah merupakan pendidik utama dalam Islam yang berhasil membina umat melalui ilmu, akhlak, kasih sayang, kesabaran, dan keteladanan. Keberhasilan beliau dalam mendidik umat tidak hanya melalui ucapan, tetapi lebih banyak melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Tohirin (2011:164) bahwa keberhasilan Rasulullah Saw. dalam mengajar dan mendidik umatnya lebih banyak menyentuh aspek perilaku, yaitu keteladanan yang baik atau *uswatun hasanah*.

Untuk memiliki akhlak mulia sesuai tuntunan Al-Qur'an, seorang guru harus menjadikan Rasulullah Saw. sebagai pedoman. Allah SWT memuji akhlak Nabi Muhammad Saw. dalam Surah Al-Qalam ayat 4, yang menegaskan bahwa beliau benar-benar memiliki akhlak yang agung. Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak Rasulullah merupakan model utama bagi setiap pendidik. Guru yang meneladani Rasulullah akan berusaha bersikap jujur, amanah, sabar, adil, bijaksana, penyayang, dan bertanggung jawab.

Kepribadian guru dalam perspektif Al-Qur'an harus mencerminkan kejujuran. Guru yang jujur akan menyampaikan ilmu secara benar, memberikan penilaian secara adil, dan tidak memanipulasi kebenaran. Selain itu, guru juga harus amanah, karena peserta didik merupakan titipan yang harus dibimbing dengan penuh tanggung jawab. Guru yang amanah akan menjalankan tugasnya secara sungguh-sungguh, mempersiapkan pembelajaran dengan baik, dan membimbing siswa sesuai kebutuhan mereka.

Selain jujur dan amanah, guru juga harus memiliki kesabaran. Dalam pembelajaran, guru menghadapi siswa dengan kemampuan, karakter, dan latar belakang yang berbeda-beda. Kesabaran membantu guru membimbing peserta didik tanpa mudah marah atau putus asa. Guru juga perlu memiliki kasih sayang agar siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan termotivasi dalam belajar.

Dengan demikian, profil kepribadian guru dalam perspektif Al-Qur'an adalah guru yang berkepribadian mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, dan mampu menjadi teladan. Rasulullah Saw. merupakan contoh utama bagi guru dalam menjalankan tugas pendidikan. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya menjadikan Al-Qur'an dan akhlak Rasulullah sebagai pedoman dalam membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Allah SWT memuji akhlak Nabi dan mengabadikannya dalam ayat Al-quran, Surah al-Qalam [68]: 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Depertemen Agama RI, 2009: 564)

إِنهَمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan ahklak” (HR. Ahmad)

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذي)

Artinya:

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya” (H.R. Tarmizi)

Kaitannya dengan di atas, Daradjat, (2003: 77) menyebutkan sejumlah akhlak yang harusnya dimiliki seorang guru, misalnya mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua peserta didik, berlaku sabar dan tenang, bergembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru lain dan masyarakat. Akhlak guru yang dikemukakan ini adalah semacam kode etik para guru dalam menjalankan sembilan kode etik guru Indonesia antara lain:

- 1) Guru berbakti membimbing siswa untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa pancasila.
- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional
- 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta rasa tanggung jawab terhadap pendidikan.
- 6) Guru secara pribadi dan bersama-sama

mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.

- 7) Guru memelihara hubungan profesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
- 8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- 9) Guru melaksanakan sebagai kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Jadi yang terpenting adalah seorang guru harus memiliki dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji (*al-Akhlaq al-mahmudah*) sekaligus menghindari akhlak yang tercela (*akhlaq mazmumah*).

Ada beberapa perilaku atau sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru, sebagai berikut:

#### A. Pribadi yang disiplin

Disiplin merupakan salah satu kunci kesuksesan seseorang, termasuk bagi seorang guru. Guru yang menghendaki keberhasilan dalam melaksanakan tugas profesinya harus memiliki pribadi yang disiplin tinggi. Hal ini karena tugas guru tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi pelajaran, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral dalam membimbing, mendidik, mengarahkan, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Guru

yang disiplin akan mampu menjalankan tugasnya secara tertib, teratur, dan bertanggung jawab sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Secara konseptual, Poerwadarminta dalam Rochman (2011:43) menjelaskan bahwa kedisiplinan adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu. Dari pengertian ini terdapat tiga unsur penting dalam disiplin, yaitu sikap mental, waktu, dan ketepatan. Sikap mental menunjukkan adanya kesadaran dari dalam diri seseorang untuk melakukan kewajiban. Waktu menunjukkan bahwa setiap tugas harus dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sementara ketepatan menunjukkan bahwa pekerjaan harus dilakukan secara benar dan tidak ditunda-tunda.

Dalam kajian psikologi dan manajemen kontemporer, disiplin diyakini sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seseorang. Orang yang memiliki disiplin dalam hidupnya biasanya lebih mampu mengatur waktu, menyelesaikan tugas, menjaga komitmen, dan mencapai tujuan. Sebaliknya, orang yang tidak disiplin cenderung menunda pekerjaan, kurang teratur, dan sulit mencapai hasil yang optimal. Dalam konteks guru, kedisiplinan menjadi sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran dan keteladanan bagi siswa.

Menurut Arikunto (1990:144), disiplin menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya. Pengertian ini menekankan bahwa disiplin bukan hanya karena adanya hukuman atau tekanan dari luar, tetapi karena kesadaran internal. Guru yang disiplin bukan sekadar hadir tepat waktu karena takut mendapat teguran, tetapi karena menyadari bahwa ketepatan waktu merupakan bagian dari tanggung jawab profesional.

Sementara itu, Davis yang dikutip Poetro (1990:288) mengemukakan bahwa disiplin adalah pengawasan terhadap diri pribadi untuk memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh pimpinan dan melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui sebagai tanggung jawab. Dalam hal ini, disiplin berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri. Guru yang disiplin mampu mengatur perilaku, waktu, dan pekerjaannya agar sesuai dengan aturan dan tanggung jawab yang telah diterima.

Imron (1995:183) berpendapat bahwa disiplin guru adalah keadaan tertib dan teratur yang dimiliki guru dalam bekerja di sekolah, tanpa adanya pelanggaran yang merugikan diri sendiri, teman sejawat, maupun sekolah secara keseluruhan. Artinya, disiplin guru tidak hanya berdampak pada pribadi guru, tetapi juga pada lingkungan kerja. Guru yang tidak disiplin dapat mengganggu kelancaran

pembelajaran, merugikan siswa, dan memengaruhi kinerja sekolah.

Selanjutnya, Siswanto (1989:27) menjelaskan bahwa disiplin adalah sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis, serta sanggup menjalankannya dan menerima sanksi apabila melanggar tugas dan wewenang yang diberikan. Pengertian ini menunjukkan bahwa disiplin mengandung unsur tanggung jawab dan kesediaan menerima konsekuensi.

Dengan demikian, disiplin guru dapat dipahami sebagai sikap mental dan perilaku profesional yang menunjukkan kepatuhan, ketertiban, tanggung jawab, penghargaan terhadap waktu, serta ketaatan terhadap aturan sekolah. Guru yang disiplin akan hadir tepat waktu, mempersiapkan pembelajaran dengan baik, melaksanakan tugas sesuai jadwal, menilai hasil belajar secara objektif, dan menjaga etika profesinya. Disiplin juga menjadikan guru sebagai teladan nyata bagi peserta didik. Apabila guru mampu menunjukkan kedisiplinan dalam sikap dan tindakan, maka siswa akan terdorong untuk meneladani perilaku tersebut. Oleh karena itu, disiplin merupakan bagian penting dari kepribadian dan profesionalisme guru dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Sesuai dengan perintah Allah dalam Al-qur'an surat An-Nisa [4] ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن  
كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Terjemahnya:

'Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. (Departemen Agama RI, 2009: 128)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Sa`di dalam *Tafsir al-Sa`di* menjelaskan bahwa Allah SWT tidak hanya memerintahkan umat Islam untuk taat kepada-Nya dan Rasul-Nya, tetapi juga memerintahkan untuk taat kepada *ulil amri*, yaitu orang-orang yang memegang otoritas dan tanggung jawab dalam kehidupan manusia. Mereka mencakup para penguasa, hakim, pemimpin, serta ahli fatwa atau mufti. Ketaatan kepada mereka diperlukan agar kehidupan agama dan dunia dapat berjalan secara tertib, aman, dan teratur.

Dalam konteks kehidupan sosial, manusia membutuhkan aturan dan kepemimpinan. Tanpa adanya ketaatan kepada pemimpin dan pihak yang berwenang, kehidupan masyarakat akan mudah mengalami kekacauan.

Oleh karena itu, Islam mengajarkan pentingnya kepatuhan terhadap pemimpin selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Prinsip ini juga dapat dikaitkan dengan kedisiplinan guru. Guru sebagai bagian dari lembaga pendidikan harus taat terhadap aturan sekolah, kebijakan pimpinan, dan tata tertib yang berlaku. Ketaatan ini bukan semata-mata karena adanya sanksi, tetapi karena kesadaran bahwa aturan diperlukan untuk menciptakan ketertiban dan keberhasilan pendidikan.

Dengan demikian, ketaatan kepada pemimpin dan aturan merupakan bagian dari sikap disiplin yang diajarkan dalam Islam. Seorang guru yang disiplin akan menghormati aturan, melaksanakan tugas dengan tanggung jawab, dan tetap menjadikan ajaran Allah serta Rasul-Nya sebagai batas utama dalam setiap tindakan.

Nabi saw. Juga dalam hadisnya menyebutkan:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ يَعُصِنِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ  
فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعُصِرِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي (رواه البخاري و مسلم)

Artinya:

“Barangsiapa yang taat kepada aku, maka sesungguhnya dia telah taat kepada Allah, dan barangsiapa yang durhaka kepadaku, maka

sesungguhnya dia telah durhaka kepada Allah. Barangsiapa yang taat kepada pemimpinku, maka dia telah taat kepadaku, dan barangsiapa yang durhaka kepada pemimpinku, maka sesungguhnya dia telah durhaka kepadaku.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa disiplin merupakan suatu keadaan yang menunjukkan adanya kepatuhan seseorang terhadap peraturan yang telah ditetapkan, baik peraturan tertulis maupun tidak tertulis. Disiplin tidak hanya berarti mengikuti aturan karena takut terhadap hukuman, tetapi lebih dari itu, disiplin lahir dari kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan kemauan untuk melaksanakan kewajiban dengan baik.

Seseorang yang disiplin akan menjalankan aturan dengan senang hati dan sukarela. Ia memahami bahwa aturan dibuat bukan untuk membatasi secara negatif, tetapi untuk menciptakan keteraturan, ketertiban, dan kebaikan bersama. Dalam konteks guru, disiplin sangat penting karena guru menjadi teladan bagi peserta didik. Guru yang disiplin akan hadir tepat waktu, melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab, mematuhi tata tertib sekolah, serta menjalankan pembelajaran dengan penuh kesungguhan.

Disiplin juga berarti tidak melakukan pelanggaran, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap aturan yang berlaku. Namun, ketaatan terhadap aturan tetap harus

berada dalam batas nilai-nilai agama. Artinya, selama peraturan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama, norma moral, dan prinsip kebaikan, maka peraturan tersebut wajib dipatuhi. Dengan demikian, disiplin merupakan sikap patuh, sadar, bertanggung jawab, dan taat terhadap aturan demi tercapainya ketertiban dan keberhasilan dalam kehidupan maupun pendidikan.

#### B. Pribadi yang Jujur

Kejujuran merupakan salah satu nilai utama yang harus dimiliki oleh setiap orang, terutama seorang guru. Kejujuran dapat dipahami sebagai kualitas suara hati yang hanya akan menetap pada pribadi yang kuat. Orang yang jujur adalah orang yang setia pada kebaikan, memiliki ketulusan hati, serta mampu berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran. Kejujuran bukan hanya tampak dalam ucapan, tetapi juga dalam sikap, tindakan, keputusan, dan tanggung jawab seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Dalam dunia pendidikan, kejujuran menjadi kunci utama keberhasilan seorang guru. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan moral bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk bersikap jujur, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada siswa-siswanya. Kejujuran guru akan membentuk kepercayaan siswa. Jika siswa percaya kepada

gurunya, maka proses pembelajaran akan berjalan lebih baik, terbuka, dan penuh penghargaan.

Jujur terhadap diri sendiri berarti mampu mengenali dan mengakui keadaan diri secara apa adanya. Seorang guru perlu menyadari kelebihan dan kekurangannya. Guru yang jujur terhadap dirinya tidak akan merasa paling tahu atau paling sempurna. Ia menyadari bahwa ilmu pengetahuan terus berkembang dan dirinya masih perlu belajar. Kesadaran inilah yang mendorong guru untuk terus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, kejujuran terhadap diri sendiri menjadi dasar bagi pengembangan profesionalisme guru.

Selain jujur kepada diri sendiri, guru juga harus jujur kepada peserta didik. Guru harus menyampaikan ilmu secara benar, tidak memutarbalikkan fakta, dan tidak memberikan informasi yang keliru. Dalam penilaian, guru juga harus bersikap objektif dan adil. Nilai yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan dan hasil kerja mereka, bukan berdasarkan rasa suka atau tidak suka. Kejujuran dalam penilaian akan mengajarkan siswa tentang pentingnya keadilan dan tanggung jawab.

Kejujuran guru juga tampak dalam kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Guru yang mengajarkan kedisiplinan harus lebih dahulu disiplin. Guru yang mengajarkan kejujuran harus menunjukkan sikap jujur dalam

kehidupan sehari-hari. Apabila guru berkata benar dan bertindak benar, maka siswa akan lebih mudah meneladani nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, kejujuran merupakan nilai penting dalam kepribadian guru. Guru yang jujur akan menjadi pribadi yang dapat dipercaya, dihormati, dan dijadikan teladan. Kejujuran dalam perkataan dan perbuatan akan memperkuat martabat guru serta membantu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

Beberapa ayat, Allah SWT. telah memerintahkan untuk berlaku jujur. Di antaranya firman Allah SWT dalam surah At Taubah [9]: 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ۝ ۱۱۹

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (Depertemen Agama RI, 2009: 206)

Menurut Ust. Marwan Hadidi bin Musa dalam kitab *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*, beliau menyatakan bahwa kata *ash-shaadiqiina* mengandung makna kejujuran baik dalam perkataan, perbuatan, maupun keadaan, di mana hati mereka selamat dari niat buruk, berhati ikhlas

dan berniat baik. (<https://tafsirweb.com/3135-surat-at-taubah-ayat-119.html>)

Dalam ayat lainnya, Allah SWT. berfirman dalam Surah Muhammad “[47]: 21:

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ

خَيْرًا لَهُمْ ۚ ٢١

Terjemahnya:

“Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka” (Depertemen Agama RI, 2009: 509)

Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi dalam Kitab *An-Nafahat Al-Makkiyah*, ia menyebutkan bahwa ayat tersebut di atas merupakan sindiran kepada orang-orang yang tidak benar dalam perkataannya (tidak jujur) yang ditujukan kepada orang munafik, dimana Nabi saw. menyatakan dalam hadisnya bahwa salah satu sifat dari orang munafik adalah apabila ia berkata ia berbohong. Maka jika turun ayat yang berkenaan dengan jihad engkau akan melihat hati-hati mereka ragu akan agama Allah dan terdapat kemunafikan, mereka melihat jihad seolah-olah maut di hadapan mereka, mereka sangat takut untuk berperang. Maka seandainya benar mereka berihad melawan

kafir, sungguh kebaikan bagi mereka di dunia dan akhirat.  
(<https://tafsirweb.com/9657-surat-muhammad-ayat-21.html>)

Begitu pula dalam hadits dari Al Hasan bin Ali, Rasulullah saw. bersabda:

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَىٰ مَا لَا يَرِيْبُكَ فَإِنَّ هُنَّ الصِّدْقَ طَمَآئِنَةً وَإِنَّ هُنَّ الْكَذِبَ رِيْبَةً

Artinya: "Tinggalkanlah yang meragukanmu pada apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran lebih menenangkan jiwa, sedangkan dusta (menipu) akan menggelisahkan jiwa." (HR. Muslim)

Jujur adalah suatu kebaikan sedangkan dusta (menipu) adalah suatu kejelekan. Yang namanya kebaikan pasti selalu mendatangkan ketenangan, sebaliknya kejelekan selalu membawa kegelisahan dalam jiwa.

Selanjutnya Nabi saw. Juga bersabda:  
Artinya:

"Sesungguhnya kejujuran membimbing kepada kebaikan, dan kebaikan membimbing kepada Surga. Seseorang terus berbicara yang benar dan berusaha keras untuk menjadi jujur hingga akhirnya Allah mencatatnya sebagai seorang yang jujur. Sesungguhnya dusta itu membimbing kepada keburukan dan keburukan membimbing masuk ke neraka. Seseorang terus berdusta dan berusaha keras untuk berbohong hingga akhirnya Allah mencatatnya sebagai seorang pendusta." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Menurut Nabi Muhammad Saw., kejujuran merupakan pangkal dari segala kebaikan yang akan menuntun seseorang menuju kehidupan yang baik dan penuh keberkahan. Orang yang selalu berkata dan bertindak jujur akan memiliki hati yang bersih, dipercaya oleh orang lain, serta memperoleh ketenangan dalam hidupnya. Kejujuran juga akan mengarahkan seseorang kepada perilaku yang benar sehingga akhirnya mendapatkan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam hadis Rasulullah Saw. dijelaskan bahwa kejujuran akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan membawa seseorang ke surga.

Sebaliknya, dusta atau kebohongan merupakan pangkal dari berbagai keburukan. Orang yang terbiasa berdusta akan kehilangan kepercayaan, merusak hubungan dengan orang lain, dan mudah melakukan kesalahan lainnya. Kebohongan dapat menjerumuskan seseorang pada perilaku buruk yang semakin besar hingga akhirnya membawa kepada kehancuran dan siksa neraka. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan pentingnya bersikap jujur dalam perkataan maupun perbuatan. Bagi seorang guru, kejujuran menjadi dasar penting dalam mendidik dan menjadi teladan bagi peserta didik.

### C. Pribadi yang sabar

Sabar merupakan salah satu akhlak utama yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Sifat sabar dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam urusan dunia maupun agama. Dalam Islam, sabar tidak berarti lemah atau menyerah terhadap keadaan, tetapi merupakan kemampuan untuk tetap teguh, tenang, dan kuat dalam menghadapi berbagai ujian, kesulitan, serta tantangan hidup. Oleh karena itu, seorang muslim hendaknya menjadikan kesabaran sebagai dasar dalam setiap amal dan cita-citanya.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak akan lepas dari ujian dan penderitaan. Ada kalanya seseorang menghadapi kesulitan ekonomi, kegagalan, sakit, masalah keluarga, atau tekanan dalam pekerjaan. Dalam kondisi seperti itu, kesabaran menjadi kekuatan yang membantu seseorang tetap tenang dan tidak mudah putus asa. Orang yang sabar akan mampu berpikir lebih jernih, mengendalikan emosi, dan mengambil keputusan secara bijaksana.

Seorang muslim wajib meneguhkan hatinya dalam menanggung berbagai ujian dengan penuh ketenangan. Kesabaran membuat seseorang tetap percaya bahwa setiap kesulitan pasti memiliki hikmah dan jalan keluar dari Allah SWT. Dengan sabar, seseorang tidak mudah mengeluh secara berlebihan, tidak mudah marah, dan tidak

menyalahkan keadaan. Sebaliknya, ia akan terus berusaha, berdoa, dan bertawakal kepada Allah SWT.

Dalam dunia pendidikan, sifat sabar sangat penting dimiliki oleh seorang guru. Guru menghadapi peserta didik dengan berbagai karakter, kemampuan, dan latar belakang yang berbeda. Ada siswa yang cepat memahami pelajaran, ada yang lambat, ada yang aktif, dan ada pula yang memerlukan perhatian khusus. Guru yang sabar akan membimbing peserta didik dengan penuh kasih sayang tanpa mudah marah atau putus asa. Kesabaran juga membantu guru menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran dan mendidik siswa secara lebih bijaksana.

Selain itu, sabar juga berkaitan dengan kemampuan menahan diri dari perbuatan yang tidak baik. Orang yang sabar akan mampu mengendalikan ucapan, emosi, dan tindakan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Dengan demikian, kesabaran bukan hanya sikap pasif menerima keadaan, tetapi merupakan kekuatan jiwa untuk tetap teguh dalam kebaikan, menghadapi ujian dengan tenang, dan terus berusaha mencapai tujuan yang diridhai Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah [2]: 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ  
الصَّابِرِينَ ۝١٥٣

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Depertemen Agama RI, 2009: 23)

Firman Allah SWT. dalam surah Ali Imron [3]: 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٢٠٠

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung (Depertemen Agama RI, 2009: 76)

Firman Allah SWT. dalam surah Muhammad [47]: 31

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَنَّكُمْ  
أَخْبَارَكُمْ ٣١

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan hal ihwalmu. (Depertemen Agama RI, 2009: 510)

Menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di bahwa Kesabaran adalah pengendalian dan penjagaan diri terhadap hal yang dibenci. Dimana kesabaran terbagi tiga macam, yaitu sabar dalam ketaatan kepada Allah hingga mampu menunaikannya, sabar dalam kemaksiatan kepada Allah hingga menjauhinya, dan sabar atas takdir takdir Allah yang memilukan agar tidak memakinya. (<https://tafsirweb.com/620-surat-al-baqarah-ayat-153.html> )

Dalam sebuah hadis Nabi saw., juga menyebutkan bahwa:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِ هِن أَمْرُهُ كُ هَلُهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَّ، د إِ هَلَا  
لِلْمُؤْمِنِ، إِ أَنْ أَصَابَتْهُ سَ هَرَاءُ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ صَ هَرَاءُ،  
صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya:

“Sungguh menakjubkan terhadap urusan orang mukmin. Semua urusannya memberikan kebaikan baginya. Dan ini tidak dimiliki oleh siapa pun selain oleh orang mukmin. Jika dia mendapatkan kesenangan, dia bersyukur, dan itu adalah kebaikan baginya. Jika dia ditimpa kesusahan, dia bersabar, dan itu juga kebaikan baginya.” (HR. Muslim)

Hadis tersebut di atas menunjukkan bahwa sikap sabar yang dilakukan oleh seseorang terhadap musibah

atau kesusahan yang dihadapinya adalah merupakan sikap yang dapat mendatangkan kebaikan baginya.

Beberapa ayat dan hadis yang dikemukakan di atas, tentunya mengajak setiap muslim untuk senantiasa bersabar dalam berbuat dan menerima atas apa yang diperolehnya, lebih terkhusus bagi guru senantiasa bersabar dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.

#### D. Pribadi yang adil

Adil berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, berpegang pada kebenaran, dan tidak bertindak sewenang-wenang. Sikap adil merupakan salah satu sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugas pendidikan. Guru yang memiliki kepribadian baik akan memperlakukan peserta didik secara adil tanpa membedakan latar belakang, kemampuan, maupun kondisi siswa. Ia tidak hanya memperhatikan siswa yang pintar atau aktif saja, tetapi juga memberikan perhatian kepada siswa yang kurang mampu atau pendiam.

Guru yang adil tidak akan menunjukkan sikap pilih kasih dalam memberikan kesempatan, penilaian, maupun perlakuan terhadap peserta didik. Semua siswa memiliki hak yang sama untuk memperoleh bimbingan, perhatian, dan penghargaan. Sikap adil dari guru akan membuat siswa merasa dihargai dan diperlakukan secara manusiawi sehingga

tumbuh rasa percaya, hormat, dan nyaman dalam proses pembelajaran.

Namun, adil tidak selalu berarti sama rata. Sama rata belum tentu mencerminkan keadilan, karena setiap peserta didik memiliki kemampuan, kebutuhan, dan perkembangan yang berbeda. Adil berarti menempatkan sesuatu sesuai dengan tempat dan kebutuhannya. Guru yang adil akan memperlakukan siswa sesuai dengan kondisi masing-masing. Misalnya, siswa yang mengalami kesulitan belajar memerlukan bimbingan lebih, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat diberikan pengayaan. Dengan demikian, sikap adil dalam pendidikan berarti memberikan perlakuan yang tepat sesuai kebutuhan peserta didik demi tercapainya perkembangan yang optimal.

Firman Allah Swt. Surah An Nisaa [4]: 135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ  
أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ  
أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوُا أَوْ تُعْرَضُوا  
فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝ ١٣٥

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri...”  
(Depertemen Agama RI, 2009: 100)

(<https://tafsirweb.com/1667-surat-an-nisa-ayat-135.html>)

Menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di ketika menafsiran ayat tersebut di atas dengan menyatakan bahwa Allah memerintahkan hamba-hambaNya yang beriman agar mereka menjadi "orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah," *al-Qawwam* (penegak keadilan) adalah sebuah kata yang menunjukkan makna lebih (*Sighah mubalagah*), artinya jadilah kalian penegak keadilan dalam segala kondisi terhadap hak-hak Allah dan dan hak-hak hamba-hambaNya. Adil terhadap hak-hak Allah adalah tidak memakai nikmat-nikmatNya untuk bermaksiat kepadaNya, akan tetapi seharusnya dipergunakan dalam ketaatan kepadaNya, sedang adil terhadap hak-hak manusia adalah menunaikan segala hak-hak yang menjadi tanggung jawabmu sebagaimana engkau meminta hak-hak dirimu. sehingga dari sini jika dikaitkan dengan kepribadian seorang guru maka seorang guru tidak akan pandang bulu dalam menjalankan tugasnya dan senantiasa menegakkan keadilan dalam profesinya.

Dalam hadis Nabi saw., bersabda:

اعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ فِي الْعَطِيَّةِ

Artinya:

"Berlaku adillah terhadap anak-anakmu dalam suatu pemberian" Nabi saw. Juga bersabda:

اعْدِلُوا بَيْنَ آبْنَائِكُمْ، اَعْدِلُوا بَيْنَ آبْنَائِكُمْ، اَعْدِلُوا بَيْنَ آبْنَائِكُمْ

Artinya:

“Berbuat adillah diantara anak-anakmu!, Berbuat adillah diantara anak-anakmu!, Berbuat adillah diantara anak-anakmu!. (HR. Ahmad)

Hadis di atas memerintahkan kepada orang tua untuk berbuat adil terhadap anak-anak mereka. Dan begitu pentingnya berbuat adil terhadap anak-anak sehingga Nabi saw. Mengulangnya sampai tiga kali.

E. Pribadi teladan

Guru merupakan teladan bagi peserta didik, bahkan bagi semua orang yang menganggapnya sebagai guru. Dalam dunia pendidikan, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai contoh dalam bersikap, berbicara, dan bertindak. Peserta didik sering kali meniru perilaku gurunya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Oleh karena itu, guru harus mampu menunjukkan kepribadian yang baik agar dapat menjadi panutan yang positif bagi peserta didik.

Guru profesional adalah guru yang memiliki kepribadian baik dan mampu menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan. Keteladanan tersebut tampak dalam tingkah laku, ucapan, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Guru yang bertutur

kata sopan akan mengajarkan kesopanan kepada siswa. Guru yang disiplin akan menanamkan kedisiplinan. Guru yang jujur akan mengajarkan nilai kejujuran melalui contoh nyata. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berlangsung melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui keteladanan hidup seorang guru.

Hidup guru menjadi percontohan bagi peserta didik. Apa yang dilakukan guru akan diperhatikan dan dapat memengaruhi pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, guru harus menjaga perilaku, baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat. Guru yang mampu menjaga akhlak dan kepribadiannya akan lebih dihormati, dipercaya, dan disenangi oleh peserta didik maupun masyarakat.

Keteladanan guru memiliki pengaruh besar dalam membawa peserta didik ke jalan yang benar. Peserta didik akan lebih mudah menerima nasihat apabila melihat gurunya lebih dahulu mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan. Sebaliknya, jika ucapan guru tidak sesuai dengan perbuatannya, maka wibawa dan pengaruh pendidikan dapat berkurang. Karena itu, guru profesional harus berusaha menjadi pribadi yang baik, konsisten antara ucapan dan tindakan, serta mampu memberikan contoh yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, guru sebagai teladan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta

didik. Keteladanan yang baik akan membantu menciptakan generasi yang berakhlak mulia, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.

Firman Allah swt. dalam Surah al-Ahzab [33]: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ هَالِلٍ أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو هَالِلًا  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ هَالِلًا كَثِيرًا (٢١)

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Depertemen Agama RI, 2009: 420)

Sebagaimana pada ayat di atas dinyatakan bahwa Rasulullah saw. Merupakan teladan bagi seluruh ummatnya. Sehingga sebagai umat Nabi Muhammad sepatutnya menjadikan beliau sebagai teladan yang akhirnya nanti juga mampu untuk menjadi teladan bagi generasi selanjutnya.

Dalam sebuah hadis juga disebutkan bahwa

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ هَالِلٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّهُمَا بُعِثْتُ  
لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ" (رواه متفق عليه)

Artinya:

"Sesungguhnya Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (Muttafaq 'alaih)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini menegaskan bahwa akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Islam tidak hanya mengajarkan manusia untuk beribadah secara ritual, tetapi juga membentuk kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak menjadi ukuran kualitas diri seorang muslim karena perilaku seseorang mencerminkan pemahaman dan pengamalan agamanya.

Nabi Muhammad Saw. merupakan teladan utama dalam akhlak. Beliau dikenal sebagai pribadi yang jujur, amanah, sabar, penyayang, adil, rendah hati, dan penuh tanggung jawab. Seluruh kehidupan beliau menjadi contoh nyata bagi umat Islam dalam menjalani hubungan dengan Allah, sesama manusia, lingkungan, dan diri sendiri. Oleh karena itu, umat Islam diharapkan dapat menjadikan Rasulullah Saw. sebagai panutan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, pekerjaan, maupun pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, keteladanan Nabi Muhammad Saw. sangat penting untuk dijadikan pedoman oleh seorang guru. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Seorang guru yang meneladani Rasulullah akan mendidik dengan kasih sayang, kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab. Guru juga akan berusaha menjaga ucapan dan perbuatannya agar dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.

Peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai akhlak apabila mereka melihat contoh nyata dari gurunya. Jika guru mengajarkan kejujuran, maka guru harus menunjukkan sikap jujur. Jika guru mengajarkan kedisiplinan, maka guru harus disiplin. Jika guru mengajarkan kesabaran, maka guru harus mampu bersikap sabar dalam menghadapi berbagai karakter siswa. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak cukup hanya melalui nasihat, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan.

Hadis tentang penyempurnaan akhlak juga mengingatkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari terbentuknya akhlak mulia. Ilmu yang tinggi harus disertai dengan perilaku yang baik. Tanpa akhlak, ilmu dapat kehilangan arah dan bahkan dapat digunakan untuk hal yang merugikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai tujuan utama

dalam pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, hadis tersebut mengandung pesan bahwa misi utama Rasulullah Saw. adalah membangun manusia yang berakhlak mulia. Umat Islam, khususnya para guru, perlu menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam mendidik dan membimbing peserta didik. Melalui keteladanan akhlak Nabi, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga santun, jujur, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi kehidupan.

#### F. Pribadi yang istiqamah

Istiqamah atau konsisten berarti adanya kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang istiqamah akan berusaha menjaga komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan dan melaksanakannya secara terus-menerus. Bagi seorang guru, istiqamah merupakan sifat yang sangat penting karena guru menjadi teladan bagi peserta didik. Apa yang diucapkan guru seharusnya sejalan dengan apa yang dilakukannya dalam kehidupan nyata.

Ketidakesesuaian antara ucapan dan perbuatan seorang guru dapat memberikan kesan negatif kepada peserta didik. Misalnya, guru mengajarkan kedisiplinan tetapi dirinya sendiri sering terlambat, atau mengajarkan kejujuran tetapi tidak bersikap jujur. Sikap seperti ini dapat mengurangi kewibawaan guru dan membuat peserta didik kehilangan

kepercayaan. Peserta didik cenderung lebih memperhatikan perilaku nyata daripada sekadar nasihat atau perkataan.

Guru yang istiqamah akan menjadi contoh yang baik dalam sikap, perilaku, dan tanggung jawabnya. Ia tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah meneladani dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, istiqamah menjadi salah satu ciri penting kepribadian guru yang profesional dan berakhlak mulia. (Getteng: 2011: 46). Ayat yang mengancam sikap tidak konsisten ini, adalah firman Allah dalam surah Ash Shaff [61]:2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ  
أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan, Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Depertemen Agama RI, 2009: 351)

Kemudian firman Allah dalam surah Hud [11]:112:

فَأَسْتَقِيمُ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۗ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
بَصِيرٌ ۙ ۱۱۲

Terjemahnya:

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar (istiqamah), sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”(Depertemen Agama RI, 2009:234 )

Menurut Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar dalam kitab Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir menerangkan bahwa lafal **فَاسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ** (Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu) mengandung makna yakni sebagaimana Allah telah memerintahkanmu. Sehingga masuk didalamnya semua yang diperintahkan dan dilarang-Nya. (<https://tafsirweb.com/3604-surat-hud-ayat-112.html>)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa istiqamah merupakan sikap konsisten, teguh, dan lurus dalam menempuh jalan yang benar, terutama dalam menjalankan ajaran agama Islam. Istiqamah berarti tetap berpegang pada kebenaran dan tidak mudah goyah oleh godaan, tekanan, atau pengaruh yang dapat menjauhkan seseorang dari nilai-nilai agama. Sikap istiqamah mencakup kesungguhan dalam melaksanakan perintah Allah SWT serta menjauhi segala larangan-Nya.

Dalam kehidupan sehari-hari, istiqamah tampak pada kesesuaian antara keyakinan, ucapan, dan perbuatan.

Seseorang yang istiqamah akan terus berusaha melakukan kebaikan secara konsisten, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Ia tidak hanya bersemangat pada awalnya, tetapi juga mampu mempertahankan komitmennya dalam jangka panjang.

Bagi seorang guru, istiqamah sangat penting karena guru merupakan teladan bagi peserta didik. Guru yang istiqamah akan menunjukkan sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menjalankan tugasnya. Keteladanan tersebut akan memberikan pengaruh positif kepada peserta didik dan membantu membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang baik dan taat kepada ajaran agama.

#### G. Pribadi berwibawa

Guru adalah pendidik profesional yang tidak hanya dituntut mampu mengajar, tetapi juga harus memiliki wibawa di hadapan peserta didik. Wibawa guru bukan berarti membuat siswa takut, melainkan kemampuan guru untuk dihormati, dipercaya, dan dijadikan teladan karena kepribadian, ilmu, sikap, serta perilakunya. Guru yang berwibawa akan lebih mudah membimbing siswa, mengarahkan proses pembelajaran, dan menciptakan suasana kelas yang tertib serta kondusif.

Berkaitan dengan kewibawaan, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai-nilai spiritual, emosional,

moral, sosial, dan intelektual dalam dirinya. Nilai spiritual tampak dari keimanan, ketakwaan, keikhlasan, dan kesadaran bahwa tugas mendidik merupakan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Nilai emosional tampak dari kemampuan guru mengendalikan diri, bersikap sabar, tenang, dan tidak mudah marah ketika menghadapi berbagai karakter siswa. Nilai moral terlihat dari kejujuran, keadilan, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Nilai sosial tampak dari kemampuan guru berkomunikasi, bekerja sama, menghargai orang lain, serta membangun hubungan yang baik dengan siswa, sesama guru, orang tua, dan masyarakat.

Selain itu, guru juga harus memiliki kelebihan dalam aspek intelektual. Guru yang berwibawa adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang yang diajarkannya. Penguasaan ilmu ini sangat penting karena siswa akan lebih percaya kepada guru yang mampu menjelaskan materi secara jelas, benar, dan mendalam. Di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru juga harus mampu mengikuti perubahan zaman. Guru perlu memahami perkembangan teknologi pembelajaran, memanfaatkan media digital, dan menggunakan sumber belajar yang relevan agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

Guru yang berwibawa juga harus mampu mengambil keputusan secara independen, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, sering kali guru dihadapkan pada situasi yang menuntut keputusan cepat, seperti mengatasi siswa yang kurang disiplin, menyesuaikan metode pembelajaran, mengatur waktu, atau menentukan bentuk penilaian. Keputusan tersebut harus diambil secara tepat, bijaksana, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, kewibawaan guru lahir dari kepribadian yang matang, penguasaan ilmu, kemampuan sosial, ketegasan, serta kebijaksanaan dalam bertindak. Guru yang berwibawa akan menjadi sosok yang dihormati bukan karena ditakuti, tetapi karena mampu menunjukkan kualitas diri sebagai pendidik profesional.

Untuk membangun kewibawaan seorang guru hendaknya memperhatikan beberapa hal, yaitu: (1) kesesuaian kata dengan perbuatan; (2) menjadikan kata sebagai ikatan; (3) berpegang kepada nilai-nilai hakiki; (4) Jadilah orang yang pertama melakukan. (Rochman, 2011: 75)

Wijaya (1994: 13-21) mengemukakan bahwa "keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran harus didukung oleh kemampuan pribadinya". Kemampuan pribadi guru dalam Pembelajaran tersebut secara rinci

sebagai berikut:

1) Kemampuan dan integritas pribadi

Seseorang dituntut untuk dapat bekerja secara teratur, konsisten, dan bertanggung jawab, termasuk dalam menjalankan tugas sebagai guru. Namun, selain teratur dan konsisten, guru juga harus memiliki kreativitas dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran. Kreativitas diperlukan agar guru mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, menemukan solusi atas masalah yang dihadapi siswa, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Kemampuan dan integritas pribadi tersebut tidak muncul dengan sendirinya, tetapi tumbuh melalui proses belajar, pengalaman, latihan, dan pembiasaan yang sengaja dibangun. Guru perlu terus mengembangkan diri melalui pendidikan, pelatihan, membaca, dan refleksi terhadap pengalaman mengajar. Dengan demikian, guru dapat memiliki kepribadian yang matang dan profesional.

Kemantapan dan integritas pribadi yang tinggi akan membantu guru menghadapi berbagai persoalan dengan bijaksana dan tenang. Guru yang memiliki kepribadian kuat tidak mudah goyah oleh tekanan atau

masalah yang muncul dalam pembelajaran. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap terciptanya suasana belajar yang nyaman, tertib, dan kondusif bagi peserta didik.

2) Peka terhadap perubahan dan pembauran

Guru harus memiliki kepekaan terhadap berbagai hal yang sedang berlangsung, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat sekitarnya. Kepekaan ini penting agar guru tidak hanya memahami kondisi kelas, tetapi juga mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan kebutuhan peserta didik dan lingkungan. Sekolah bukan lembaga yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari masyarakat yang terus mengalami perubahan.

Dengan kepekaan tersebut, guru dapat mengetahui persoalan, tantangan, dan kebutuhan nyata yang dihadapi siswa. Misalnya, perkembangan teknologi, perubahan sosial, masalah moral, budaya lokal, maupun kebutuhan keterampilan masa depan. Semua itu perlu diperhatikan agar pembelajaran yang diberikan tetap relevan dan tidak ketinggalan zaman.

Guru yang peka akan lebih mudah mengembangkan materi, metode, dan media pembelajaran sesuai dengan situasi aktual. Ia tidak

hanya mengajar berdasarkan rutinitas, tetapi juga berusaha menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, apa yang dilakukan di sekolah tetap konsisten dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan perkembangan zaman. Kepekaan guru menjadi bagian penting dari profesionalisme dalam meningkatkan mutu pendidikan.

### 3) Berfikir alternatif

Guru harus mampu berpikir secara kritis dan bijaksana dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sering menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan kemampuan siswa, kurangnya motivasi belajar, keterbatasan media pembelajaran, maupun masalah kedisiplinan di kelas. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan untuk menganalisis masalah dan mencari solusi yang tepat agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

Kemampuan memecahkan masalah sangat penting dimiliki oleh seorang guru profesional. Guru harus mampu memberikan berbagai alternatif jawaban atau solusi terhadap persoalan yang dihadapi. Misalnya, ketika siswa sulit memahami materi, guru dapat mencoba metode pembelajaran yang berbeda, menggunakan media yang lebih menarik, atau memberikan pendekatan secara

individual. Dari berbagai alternatif tersebut, guru perlu memilih solusi yang paling tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik.

Guru yang mampu berpikir dan memecahkan masalah dengan baik akan lebih mudah menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, kondusif, dan menyenangkan. Kemampuan ini juga menunjukkan bahwa guru memiliki kesiapan profesional dalam menghadapi dinamika pendidikan yang terus berkembang.

#### 4) Ulet dan tekun bekerja

Keuletan dan ketekunan merupakan sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru dituntut untuk bekerja dengan penuh kesungguhan, tidak mudah menyerah, serta terus berusaha menjalankan tugasnya dengan baik tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih. Tugas mendidik bukanlah pekerjaan yang ringan, karena guru harus menghadapi berbagai karakter peserta didik, tantangan pembelajaran, serta perubahan perkembangan zaman yang terus berlangsung.

Guru yang ulet dan tekun akan tetap semangat dalam mendidik meskipun menghadapi kesulitan. Ia tidak mudah putus asa ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar, kurang disiplin, atau belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Sebaliknya, guru akan terus mencari

cara terbaik untuk membantu siswa agar dapat berkembang secara optimal. Ketekunan guru terlihat dari kesabarannya dalam membimbing, memberikan latihan, memperbaiki kesalahan siswa, dan terus memotivasi mereka untuk belajar.

Selain itu, guru yang tekun akan terus meningkatkan kualitas dirinya melalui belajar dan pengalaman. Ia tidak merasa cepat puas dengan kemampuan yang dimiliki, tetapi selalu berusaha memperbaiki metode mengajar dan memperdalam ilmu pengetahuan. Dengan keuletan dan ketekunan tersebut, guru dapat menjadi pendidik yang profesional, berdedikasi tinggi, dan mampu memberikan pengaruh positif bagi perkembangan peserta didik.

5) Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya

Dalam mencapai hasil kerja yang optimal, guru diharapkan senantiasa berusaha meningkatkan kualitas dirinya. Guru tidak boleh merasa puas dengan kemampuan yang dimiliki, tetapi harus terus belajar, memperluas wawasan, dan mencari cara-cara baru dalam melaksanakan pembelajaran. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat menuntut guru untuk selalu menyesuaikan diri agar pembelajaran yang diberikan tetap relevan dengan kebutuhan zaman dan peserta didik.

Guru yang profesional akan terus menjaga semangat kerja dalam menjalankan tugasnya. Semangat tersebut tercermin dari kesungguhan dalam mempersiapkan pembelajaran, membimbing siswa, mengevaluasi hasil belajar, serta memperbaiki kekurangan yang ada. Selain itu, guru juga harus mempertahankan dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap profesinya. Dedikasi berarti pengabdian penuh terhadap tugas mendidik, sedangkan loyalitas menunjukkan kesetiaan terhadap tanggung jawab dan tujuan pendidikan.

Dengan semangat, dedikasi, dan loyalitas yang tinggi, guru akan mampu memberikan pelayanan pendidikan yang lebih baik. Guru juga akan terdorong untuk terus meningkatkan mutu pendidikan melalui pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan bermakna. Di samping itu, pengetahuan umum yang dimiliki guru harus terus bertambah agar mampu mengikuti perkembangan masyarakat dan memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik. Dengan demikian, guru dapat menjadi pendidik yang profesional, berkualitas, dan mampu menciptakan generasi yang unggul.

- 6) Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak.

Guru hendaknya memiliki sifat simpatik dan menarik

karena sifat tersebut akan membuat peserta didik merasa senang, nyaman, dan dekat dengan gurunya. Guru yang simpatik biasanya mampu menunjukkan sikap ramah, penuh perhatian, serta menghargai peserta didik. Sikap seperti ini akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan tidak merasa takut dalam berinteraksi dengan guru.

Selain simpatik, guru juga perlu memiliki keluwesan dalam bersikap dan berkomunikasi. Keluwesan membantu guru menyesuaikan diri dengan berbagai karakter peserta didik, situasi kelas, dan lingkungan sekolah. Guru yang luwes akan lebih mudah bergaul, membangun hubungan baik, serta menjalin komunikasi yang efektif dengan siswa maupun sesama pendidik. Dengan komunikasi yang baik, proses pembelajaran akan berlangsung lebih harmonis dan terbuka.

Kebijaksanaan dan kesederhanaan juga merupakan sifat penting yang harus dimiliki guru. Guru yang bijaksana mampu mengambil keputusan secara tepat dan adil dalam menghadapi berbagai persoalan. Sementara itu, kesederhanaan akan membuat guru lebih dekat dengan siswa dan tidak menimbulkan jarak yang berlebihan. Sikap bijaksana dan sederhana dapat membangun keterkaitan batin antara guru dan peserta

didik sehingga hubungan pendidikan menjadi lebih hangat, penuh rasa hormat, dan saling percaya.

7) Bersifat terbuka

Kesiapan untuk mendiskusikan berbagai hal dengan lingkungan tempat bekerja merupakan salah satu tuntutan penting bagi seorang guru. Guru tidak hanya berinteraksi dengan peserta didik di dalam kelas, tetapi juga harus mampu menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua, teman sejawat, kepala sekolah, serta masyarakat sekitar sekolah. Kemampuan berdiskusi dan berkomunikasi yang baik akan membantu terciptanya hubungan yang harmonis dalam lingkungan pendidikan.

Dengan peserta didik, guru harus terbuka untuk mendengarkan pendapat, keluhan, maupun kesulitan belajar yang mereka hadapi. Sikap terbuka ini akan membuat siswa merasa dihargai dan lebih nyaman dalam proses pembelajaran. Dengan orang tua, guru perlu menjalin komunikasi yang baik agar perkembangan, kebutuhan, dan masalah siswa dapat dipahami bersama sehingga pendidikan anak dapat berjalan lebih optimal.

Selain itu, guru juga harus mampu bekerja sama dengan teman sejawat dan masyarakat sekitar sekolah. Diskusi dan kerja sama tersebut penting untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran, menyelesaikan persoalan pendidikan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Guru yang siap berdiskusi menunjukkan sikap profesional, terbuka, dan peduli terhadap perkembangan pendidikan serta hubungan sosial di lingkungannya.

#### 8) Kreatif

Guru harus memiliki sifat kreatif dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Kreativitas sangat penting agar proses belajar mengajar tidak berlangsung monoton dan membosankan. Guru yang kreatif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, menggunakan metode yang bervariasi, memanfaatkan media pembelajaran secara inovatif, serta menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Dengan kreativitas, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Untuk memperoleh kreativitas yang tinggi, seorang guru harus memiliki semangat belajar yang kuat. Guru perlu banyak bertanya, mencari informasi baru, membaca, mengikuti pelatihan, dan terus mengembangkan pengetahuan serta keterampilannya. Sikap terbuka terhadap pengalaman dan ide-ide baru akan membantu guru menemukan cara-cara

pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

Selain itu, kreativitas juga membutuhkan dedikasi yang tinggi terhadap profesi. Guru yang berdedikasi akan terus berusaha memberikan yang terbaik bagi peserta didik. Ia tidak mudah puas dengan metode yang lama, tetapi selalu berusaha memperbaiki dan mengembangkan kualitas pembelajaran. Dengan kreativitas, semangat belajar, dan dedikasi yang tinggi, guru akan mampu menjadi pendidik profesional yang inovatif dan mampu meningkatkan mutu pendidikan.

Sutadipura (1992: 57) juga menyebutkan ada dua belas karakteristik sikap kepribadian guru, yaitu: (1) kooperatif, sikap demokratis, (2) ramah dan menghormati perorangan, (3) sabar, (4) perhatian yang luas, (5) penampilan yang sopan dan mengindahkan tata karma, (6) jujur dan tidak berat sebelah, (7) memiliki selera humor, (8) perangai dan tingkah laku yang baik, (9) menaruh perhatian terhadap persoalan anak, (10) luwes dalam tindakan, (11) mempergunakan penghargaan dan pujian, (12) menguasai ketrampilan mengajar.

Syarat-syarat yang lain yang harus dimiliki guru menurut Ramayulis, (1990: 33) yaitu: (1) Beriman, (2) Bertakwa, (3) Ikhlas, (4) Beraklaq, (5) Berkepribadian yang terpadu (integral), (6) Cakap, (7) Bertanggung jawab, (8) Keteladanan, dan (9)

Memiliki kompetensi keguruan.

Al Abrasi menyebutkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat, yaitu: (1) Zuhud, (2) Bersih tubuhnya: penampilan lahiriahnya menyenangkan, (3) Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar, (4) Tidak ria: ria akan menghilangkan keikhlasan, (5) Tidak memendam rasa dengki dan iri hati, (6) Tidak menyenangi permusuhan, (7) Ikhlas dalam melaksanakan tugas, (8) Sesuai perbuatan dengan perkataan, (9) Tidak malu mengetahui ketidaktahuan, (10) Bijaksana, (11) Tegak dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar, (12) Rendah hati, (13) Lemah lembut, (14), Pemaaf, (15) Sabar, (16) Berkepribadian, (17) Bersifat kebabakan, (18) Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran. (Tafsir,1997: 82).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya harus memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian tersebut menjadi dasar utama bagi guru dalam membimbing, mengarahkan, dan membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Oleh karena itu, kepribadian

guru sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Seorang pendidik hendaknya memiliki sikap disiplin. Disiplin menjadikan guru mampu melaksanakan tugas secara tertib, tepat waktu, dan bertanggung jawab. Guru yang disiplin akan menjadi contoh bagi peserta didik dalam menghargai waktu, menaati aturan, dan melaksanakan kewajiban dengan baik. Selain disiplin, guru juga harus memiliki kejujuran. Kejujuran merupakan dasar kepercayaan antara guru dan peserta didik. Guru yang jujur akan menyampaikan ilmu secara benar, menilai secara adil, serta bersikap terbuka terhadap kekurangan dan kelebihanannya.

Guru juga harus memiliki kesabaran dalam menghadapi berbagai karakter peserta didik. Tidak semua siswa memiliki kemampuan, sikap, dan latar belakang yang sama. Oleh karena itu, guru perlu membimbing mereka dengan sabar, penuh kasih sayang, dan tidak mudah putus asa. Selain sabar, guru juga dituntut bersikap adil. Adil berarti memperlakukan peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masing-masing, tanpa pilih kasih atau berat sebelah.

Kepribadian lain yang penting dimiliki guru adalah konsisten atau istiqamah. Guru harus mampu

menyesuaikan antara ucapan dan perbuatan. Keteladanan guru akan lebih kuat apabila apa yang diajarkan sesuai dengan perilaku nyata yang ditunjukkan. Guru juga harus menjadi teladan bagi peserta didik dalam akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan cara berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, guru perlu memiliki wibawa. Wibawa bukan berarti menakutkan, tetapi kemampuan untuk dihormati karena ilmu, akhlak, dan kebijaksanaan. Guru yang berwibawa akan lebih mudah membimbing peserta didik menuju kebaikan.

Dengan demikian, disiplin, jujur, sabar, adil, konsisten, teladan, dan berwibawa merupakan kepribadian penting yang harus dimiliki pendidik. Kepribadian tersebut akan menjadikan guru sebagai sosok yang dihormati, dipercaya, dan mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

### **BAB III**

#### **DALIL-DALI PENDIDIKAN**

Pendidikan dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan proses pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Pendidikan bukan hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga sebagai usaha sadar untuk membimbing manusia agar mampu mengenal Allah SWT, memahami tujuan hidup, serta menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

Dalil-dalil pendidikan menjadi dasar utama dalam memahami hakikat, tujuan, dan arah pendidikan Islam. Dalil tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan, pembelajaran, pengajaran, pembinaan akhlak, serta pengembangan potensi manusia. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah Saw., yaitu Surah Al-'Alaq ayat 1–5, menunjukkan bahwa membaca, belajar, dan mencari ilmu merupakan perintah pertama dalam Islam.

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Saw. juga banyak menjelaskan pentingnya menuntut ilmu, kedudukan orang

berilmu, tanggung jawab pendidik, serta kewajiban mengamalkan ilmu. Rasulullah Saw. tidak hanya menyampaikan ilmu melalui perkataan, tetapi juga melalui keteladanan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam selalu menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal.

Dalil-dalil pendidikan juga menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina akhlak, pembimbing spiritual, teladan, dan pengarah kehidupan. Melalui pendidikan, manusia dibebaskan dari kebodohan dan diarahkan menuju kehidupan yang lebih baik.

Dengan memahami dalil-dalil pendidikan, seorang pendidik dapat memiliki landasan yang kuat dalam menjalankan tugasnya. Pendidikan tidak hanya dilaksanakan berdasarkan kebutuhan duniawi, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pembahasan tentang dalil-dalil pendidikan menjadi penting agar proses pendidikan memiliki arah yang benar, bernilai ibadah, dan mampu melahirkan generasi yang cerdas, beriman, berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi masyarakat.

## A. Ayat-Ayat Pendidikan

### 1. Surah Al-'Alaq Ayat 1-5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ وَإِقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۚ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

### 2. Surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي  
الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا  
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۙ ۱۱

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang

yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

3. Surat Thoha [20]: 114:

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ  
يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ۝ ١١٤

Terjemahnya:

Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

4. Surat Shod [38]: 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا  
الْأَلْبَابِ ۝ ٢٩

Terjemahnya:

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

5. Surah At-Taubah [9]: 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ  
مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا  
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۙ ۱۲۲

Terjemahnya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

6. Surah Luqman [31]: 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ  
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۙ ۱۳

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

7. Surah Al-Baqarah [2]: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ  
فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝۳۱

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar"

8. Surah An-Nahl [16]: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۝  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝۷۸

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

9. Surah Al-Hajj [22]: 3:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ  
شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ ۝۳

Terjemahnya:

Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti Setiap syaitan yang jahat.

10. Surah Al-Isra [17]: 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ  
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۝ ٣٦

Terjemahkan:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.

11. Surah Al-Baqarah [2]: 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ  
خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۝ ٢٦٩

Terjemahnya:

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

12. Surah Ali Imran [3]: 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

لَأَيِّتٍ لِّأُولَى الْأَلْبَابِ ١٩٠ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا  
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ  
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطِيْلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

12. Surah Al-Qalam [68]: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Terjemahnya:

dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

## B. Hadist-Hadist Pendidikan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

كُلُّ مَوْلُوٍّ «د يُؤَلَّدُ عَلٰى الْفِطْرَةِ فَابْوَاهُ يَهُودَانِيهِ اَوْ يَنْصَرِنِيهِ اَوْ يَمَجْسِنِيهِ (رَوَاهُ

الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ )

Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhori dan Muslim)

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجِبًّا  
وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتُهْلِكَ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ )

Telah bersabda Rasulullah SAW: " Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka (H.R Baehaqi)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَ إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ ... (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Ibnu Abbas R.A Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka dia akan difahamkan dalam hal agama. Dan sesungguhnya ilmu itu dengan belajar..." (HR. Bukhori)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَتَّبِعِ لِلْجَاهِلِ أَنْ يَسْكُنَ عَلَى  
جَهْلِهِ وَلَا لِلْعَالِمِ أَنْ يَسْكُنَ عَلَى عِلْمِهِ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

Rasulullah SAW bersabda: "Tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohnya dan tidak pantas pula orang yang berilmu mendiamkan ilmunya" (H.R Ath-Thabrani)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَفِيضُ الْعَالِمُ إِتِّزَاعًا يَنْزِعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ يَفِيضُ الْعُلَمَاءَ حَتَّى إِذَا لَمْ يَتْرِكْ عَالِمًا إِتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جَهْلًا فَاسْتَلُّوا فَافْتُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَاصْلُوا (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Abdullah bin Amr bin Ash berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak mengambil ilmu dengan mencabutnya dari manusia tetapi Allah mengambil ilmu dengan cara mengambil para ulama, sehingga jika Dia tidak meninggalkan seorang alim, maka orang-orang menjadikan pemimpin mereka orang-orang yang bodoh, lalu mereka ditanya maka mereka menjawab tanpa dengan ilmu, jadilah mereka sesat dan menyesatkan. (HR. Bukhori )

تَعَلَّمُوا مِنَ الْعِلْمِ مَا سِئْتُمْ فَوَاللَّهِ لَ تُوْتِ جَزَاءً بِجَمْعِ الْعِلْمِ حَتَّى تَعْمَلُوا (رَوَاهُ أَبُو الْحَسَنِ)

"Belajarlah kalian semua atas ilmu yang kalian inginkan, maka demi Allah tidak akan diberikan pahala kalian sebab mengumpulkan ilmu sehingga kamu mengamalkannya. (HR. Abu Hasan)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَطْلُبُ الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصَّيْنِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ مَوْسِمًا وَ مُسْلِمًا إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنِحَتِهَا طَالَمَا رَضَاعًا بِمَا يَطْلُبُ ( رَوَاهُ ابْنُ عَبْدِ بَرٍّ )

Dari Ibnu Abbas R.A Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Carilah ilmu sekalipun di negeri Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib bagi seorang muslim laki-laki dan perempuan. Dan sesungguhnya para malaikat menaungkan sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu karena ridho terhadap amal perbuatannya. (H.R Ibnu Abdul Barr)

وَعَنْ أَبِي دَرْدَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَوَّلَ اللَّهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْحِثَهَا لِطَالٍ , ب رِضَاعًا بِمَا صَنَعَ وَأَنَّ الْعَالِمَ لَيْسَتْغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْعَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ , وَ فَضَّلَ الْعَالِمُ عَلَى الْعِبَادِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ , وَ أَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يَرْتُؤُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَامًا , إِنَّمَا وَرَثَةُ الْعِلْمِ , فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِ , ظ وَ آفِ , ر (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَ التِّرْمِذِيُّ)

Dari Abu Darda' R.A, beliau berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga, dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu yang ridho terhadap apa yang ia kerjakan, dan sesungguhnya orang yang alim dimintakan ampunan oleh orang-orang yang ada di langit dan orang-orang yang ada di bumi hingga ikan-ikan yang ada di air, dan keutamaan yang alim atas orang yang ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang, dan

sesungguhnya ulama' adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak mewariskan dirham, melainkan mewariskan ilmu, maka barang siapa yang mengabilnya maka hendaklah ia mengambil dengan bagian yang sempurna. (H.R Abu Daud dan Tirmidzi)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا خَرْجَ : وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Abdullah bin Umar R.A ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah apa yang datang dari bani Israil dan tidak ada dosa, dan barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di dalam neraka". (HR. Bukhori)

عَنْ عُمَرَوَيْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Dari Amr Bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata: Raulullah SAW bersabda: "perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan

pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur.” (HR. Abu Dawud)

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ  
(رَوَاهُ حَاكِمٌ)

“Telah aku tinggalkan kepada kalian semua dua perkara yang jika kalian berpegang teguh padanya maka tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu kitab Allah (Al-Qur’an) dan Sunnah Nabi-Nya.” (HR. Hakim)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
بِمَنْكَبِي فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرٌ سَبِيلٍ . كَانَ ابْنُ عُمَرَ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَ إِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا  
تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Ibnu Umar R.A ia berkata, Rasulullah SAW telah memegang pundakku, lalu beliau bersabda: “Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan perantau (orang asing) atau orang yang sedang menempuh perjalanan. Ibnu Umar berkata: “Jika engkau diwaktu sore maka jangan menunggu sampai waktu pagi dan sebaliknya, jika engkau diwaktu pagi maka janganlah menunggu sampai diwaktu sore, dan gunakanlah sehatmu untuk sakitmu, dan gunakanlah hidupmu untuk matimu”. (HR. Bukhori)

قَالَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْعَمَلُ بِإِنِّيَاتٍ إِنَّمَا لِكُلِّ لِمْرٍ ۞ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُسَيِّبُهَا أَوْ لِامْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَجَرَ إِلَيْهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Amirul mukminin Umar bin Khottob RA, berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:” Sesungguhnya amal perbuatan itu disertai niatnya. Barang siapa yang berpijak hanya karena Allah dan Rasulnya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia dan yang diharapkan atau wanita yang ia nikahi, Maka hijrahnya itu menuju apa yang ia inginkan. (HR. Bukhori dan Muslim)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِعْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمٍ ۞ س . شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ . وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ عَنَمَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَ فَرَعَكَ قَبْلَ سَعْلِكَ وَ حَيْثَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

”Manfaatlah lima perkara sebelum datangnya lima perkara: masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa tuamu, masa kayamu sebelum masa fakirmu, masa luangmu sebelum masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum masa matimu.”

حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُقْرِئُنَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ كَانُوا يُفْتَرُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ فَلَا يَنْخُدُونَ فِي الْعَشْرِ الْأَخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

“Telah menceritakan kepada kami orang yang biasa mengajari kami, yakni dari kalangan sahabat Nabi SAW, bercerita kepada kami bahwa sesungguhnya mereka (para sahabat) pernah mempelajari sepuluh ayat (Al-Qur’an) dari Rasulullah SAW. Mereka tidak mempelajari sepuluh ayat yang lain sebelum mereka dapat mengetahui setiap ilmu yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut dan mengamalkannya.” (HR. Ahmad)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَكْتُبُ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

Dari Abdillah bin Umar R.A. sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : “Tulislah, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak keluar dari mulut ini kecuali kebenaran. (HR. Abu Daud)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تَنْفَرُوا وَكَانَ يُحِبُّ التَّخْفِيفَ وَالتَّيْسِيرَ عَلَى النَّاسِ (رواه البخاري)

Dari Anas bin Malik R.A. dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda : Permudahkanlah dan jangan kamu persulit, dan bergembiralah dan jangan bercerai berai, dan beliau suka pada yang ringan dan memudahkan manusia (H.R Bukhori)

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ عِلْمَهُ ثُمَّ كَتَمَهُ أَلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَا ، مِّنَ النَّارِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ)

“Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu yang ia ketahui kemudian ia menyembunyikannya (tanpa menjawabnya), maka kelak ia dikendalikan di hari kiamat dengan kendali yang terbuat dari api neraka.” (H.R Abu Daud dan Tirmidzi)

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصِفُ عَبْدَ اللَّهِ وَ عُبَيْدَ اللَّهِ وَ كَثِيرًا مِنْ بَنِي الْعَبَّاسِ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ سَبَقَ إِلَيَّ فَلَهُ كَذَا وَ كَذَا قَالَ فَيَسْتَبِقُونَ إِلَيْهِ فَيَقَعُونَ عَلَى ظَهْرِهِ وَ صَدْرِهِ فَيَقْبَلُهُمْ وَيَلْزَمُهُمْ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

“Pada suatu ketika Nabi membariskan Abdullah, Ubaidillah, dan anak-anak paman beliau, Al-Abbas. Kemudian, beliau berkata: “Barang siapa yang terlebih dahulu sampai kepadaku, dia akan mendapatkan ini dan itu.” Lalu mereka berlomba-lomba untuk sampai kepada beliau. Kemudian mereka merebahkan diri di atas punggung dan dada beliau. Kemudian, beliau menciumi dan memberi penghargaan.”(HR. Ahmad )

عَنْ عُمَرَو بْنِ شَعِيبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاضْرِبْهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرٍ وَ فَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاجِعِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

“Dari Amr Bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya berkata : Raulullah SAW bersabda : “perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur.” (HR. Abu Dawud)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ وَ نَحْنُ نَنْزَعُ فِي الْقَدْرِ فَغَضِبَ حَتَّى أَحْمَرَ وَجْهَهُ حَتَّى كَانَمَا فَقِيئَ فِي وَجَنَّتِيهِ الرَّمَانَ فَقَالَ أَبْهَذَا أَمْرُكُمْ أَمْ يَهَذَا أُرْسِلَتْ إِلَيْكُمْ إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حِينَ تَنَازَعُوا فِي هَذَا الْأَمْرِ عَزَمْتَ عَلَيْنَا أَلَّا تَنَازَعُوا فِيهِ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: "Suatu hari Rasulullah SAW keluar menemui kami yang mana ketika itu kami berselisih mengenai persoalan qadar, maka beliau marah sampai-sampai muka beliau memerah seakan-akan buah delima dibelah dikedua pipi beliau, lalu beliau bersabda:

إِغْفِرْ فَإِنْ عَاقَبْتَ فَعَاقِبْ بِقَدْرِ الذَّنْبِ وَاتَّقِ الْوَجْهَ

"Ampunilah, jika engkau memukulnya maka pukullah sesuai dengan kesalahannya tetapi hindarilah memukul muka".

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ فِي كُلِّ خَيْرٍ , , . أَحْرَصَ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَأَسْتَعِنُ بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْئٌ وَلَا تَقُلْ : لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَ كَذَا وَكُنْ قُلْ : قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنْ لَوْ تَفَتَّحَ عَمَلِ الشَّيْطَانِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah R.A berkata : Rasulullah SAW bersabda : " Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah, dalam semua kebajikan. Perhatikanlah dengan senang atas apa yang memberikan manfaat kepadamu, dan mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah kamu lemah atau tidak berdaya, jika ada sesuatu yang menimpamu maka janganlah kamu mengatakan: "Jika seandainya aku melakukan seperti ini

maka akan seperti itu, tetapi ucapkanlah: "Allah sudah menentukan, dan yang dikehendaki Allah jadilah maka terjadi dilakukan. Maka sesungguhnya kalimat "seandainya" adalah kalimat pembuka perbuatan setan" (H.R Muslim)

عَنْ أَبِي النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَدِّهِمْ وَتَعَافِيهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا الشَّتْكَى عُضُو تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Nu'man R.A, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Ciri-ciri orang mukmin dalam menyayangi, kecintaannya dan kasih sayangnya seperti anggota badan apabila salah satu anggota badannya merasa sakit maka anggota badan yang lainnya merasa gelisah dan cemas" (H.R Bukhori)

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : إِنِّي أُخْبِرُ بِمَكَانِكُمْ فَمَا يَمْنَعُنِي أَنْ أَخْرَجَ إِلَيْكُمْ إِلَّا كَرَهِيَّةً أَنْ أَمْلِكُمْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَخَوَّلَنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْيَّامِ مُخَافَةً السَّامَةِ عَلَيْنَا (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

"Aku telah diberitahu (oleh Yazid bin Mu'awiyah) bahwa kalian telah menunggu. (Sebenarnya aku telah mengetahui kedatangan kalian), tidak ada yang menghalangiku untuk menemui kalian, kecuali karena aku khawatir kalian akan merasa bosan (belajar kepadaku). Karena sesungguhnya Rasulullah SAW sendiri selalu memilih waktu yang tepat dari hari-hari yang ada untuk menyampaikan pelajaran, lantaran khawatir kami akan merasa jenuh." (HR. Bukhori dan Muslim)

عَنْ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا تَزَيِّنُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَخْفُ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا

Dari Umar Ibnul Khattab R.A beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Adakanlah perhitungan terhadap diri kalian sebelum kalian diperhitungkan".

عن أبي هريرة -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: "إذا مات ابن آدم انقطع عمله إل من ثلاث: ولد صالح يدعو له، أو علم ينتفع به من بعده، أو صدقة جارية"

Dari Abu Hurairah ra. Beliau berkata: bersabda Rasulullah saw. : Apabila Keturunan Nabi Adam maka terputuslah amalannya kecuali tiga hal; anak saleh yang selalu mendo'akannya, ilmu yang bermanfaat dan sedekah jariah. (HR. Muslim)

عَنْ أَبِي مُوسَى -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: "مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ؛ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً". رواه البخاري ومسلم.

Dari Abu Musa ra. Dari Nabi saw., beliau bersabda: "Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak

wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

## **BAB IV**

### **KATA-KATA MUTIARA DAN KATA BIJAK TENTANG PENDIDIKAN**

Pendidikan merupakan salah satu jalan utama bagi manusia untuk membangun kehidupan yang lebih baik, bermakna, dan beradab. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai kehidupan, membentuk karakter, mengasah keterampilan, serta menumbuhkan kesadaran untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama. Pendidikan menjadi cahaya yang menerangi jalan manusia dari ketidaktahuan menuju pemahaman, dari keterbatasan menuju kemajuan, dan dari kelemahan menuju kekuatan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kata-kata mutiara dan kata bijak tentang pendidikan memiliki peran penting sebagai sumber inspirasi, motivasi, dan renungan. Ungkapan-ungkapan bijak tersebut sering kali sederhana, namun mengandung makna yang sangat mendalam. Di dalamnya terdapat pesan moral, semangat belajar, dorongan untuk terus berusaha, serta ajakan untuk menghargai ilmu dan guru. Kata-kata bijak tentang pendidikan juga dapat membangkitkan kesadaran bahwa proses belajar tidak terbatas pada ruang kelas semata, melainkan berlangsung

sepanjang hayat, di mana pun dan kapan pun manusia berada.

Pendidikan sejatinya bukan hanya tentang mendapatkan nilai tinggi, ijazah, atau gelar akademik. Lebih dari itu, pendidikan adalah proses pembentukan manusia seutuhnya. Seseorang yang berpendidikan seharusnya tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, sikap rendah hati, kepedulian sosial, tanggung jawab, serta kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah. Oleh karena itu, kata-kata mutiara tentang pendidikan dapat menjadi pengingat bahwa ilmu harus selalu diiringi dengan kebijaksanaan, dan kecerdasan harus digunakan untuk kebaikan.

Kata-kata bijak tentang pendidikan juga mengajarkan bahwa belajar adalah proses panjang yang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan semangat pantang menyerah. Tidak semua keberhasilan dapat diraih secara instan. Setiap ilmu yang diperoleh membutuhkan usaha, pengorbanan, waktu, dan doa. Dalam perjalanan menuntut ilmu, seseorang mungkin menghadapi kesulitan, kegagalan, atau rasa lelah. Namun, melalui pesan-pesan bijak, kita diajak untuk tetap optimis dan percaya bahwa setiap proses belajar akan memberikan manfaat, baik pada masa kini maupun masa depan.

Selain itu, kata-kata mutiara pendidikan dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan penghargaan terhadap peran guru, orang tua, dan semua pihak yang telah berjasa dalam proses pembelajaran. Guru bukan hanya penyampai materi, melainkan pembimbing, teladan, dan penuntun bagi peserta didik dalam menemukan potensi terbaiknya. Orang tua pun merupakan pendidik pertama dan utama yang menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan sejak dini. Dengan demikian, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama yang harus dijaga dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Melalui kumpulan kata-kata mutiara dan kata bijak tentang pendidikan ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh inspirasi untuk terus belajar, menghargai ilmu, menghormati guru, serta menjadikan pendidikan sebagai bekal penting dalam menjalani kehidupan. Semoga setiap ungkapan yang tersaji tidak hanya menjadi kalimat indah untuk dibaca, tetapi juga menjadi motivasi untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **A. Kata-kata Mutiara Pendidikan**

1. مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرَبِ وَصَلَ

Barang siapa berjalan pada jalannya sampailah ia

2. مَنْ جَدَّ وَجَدَّ

Barang siapa bersungguh-sungguh, dapatlah ia.

3. مَنْ صَبَرَ ظَفِرَ  
Barang siapa sabar beruntunglah ia.
4. وَمَا اللَّذَّةُ إِلَّا بَعْدَ التَّعَبِ  
Tidak kenikmatan kecuali setelah kepayahan.
5. الصَّبْرُ يُعِينُ عَلَى كُلِّ عَمَلٍ  
Kesabaran itu menolong segala pekerjaan.
6. جَرِّبْ وَلِحِظْ تَكُنْ عَارِفًا  
Cobalah dan perhatikanlah, niscaya kau jadi orang yang tahu.
7. أُطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ  
Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang kubur.
8. بَيْضَةُ الْيَوْمِ خَيْرٌ مِنْ دَجَاجَةِ الْغَدِ  
Telur hari ini lebih baik daripada ayam esok hari.
9. الْوَقْتُ أَثَمَنُ مِنَ الذَّهَبِ  
Waktu itu lebih mahal daripada emas.
10. الْعَقْلُ السَّلِيمُ فِي الْجِسْمِ السَّلِيمِ  
Akal yang sehat itu terletak pada badan yang sehat.
11. خَيْرُ جَلِيٍّ سِوَاكَ فِي الزَّمَانِ كِتَابٌ  
Sebaik-baik teman duduk pada setiap waktu adalah buku.

12. مَنْ يَزْرَعْ يَحْصُدْ  
Barang siapa menanam pasti akan memetik (mengetam).
13. لَوْلَا الْعِلْمُ لَكَانَ النَّاسُ كَالْبَهَائِمِ  
Seandainya tiada berilmu niscaya manusia itu seperti binatang.
14. لَعِلْمٌ فِي الصِّغَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْحَجَرِ  
Ilmu pengetahuan diwaktu kecil itu, bagaikan ukiran di atas batu.
15. تَعَلَّمَنْ صَغِيرًا وَاعْمَلْ بِهِ كَبِيرًا  
Belajarlah di waktu kecil dan amalkanlah di waktu besar.
16. لَعِلْمٌ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ  
Ilmu tiada amalan bagaikan pohon tidak berbuah.
17. الشَّرْفُ بِالْأَدَبِ لَيْسَ بِالنَّسَبِ  
Kemuliaan itu dengan adab kesopanan, (budi pekerti) bukan dengan keturunan.
18. آفَةُ الْعِلْمِ النِّسْيَانُ  
Bencana ilmu itu adalah lupa.
19. إِذَا صَدَقَ الْعَزْمُ وَضَحَّ السَّبِيلُ  
Jika benar kemauannya niscaya terbukalah jalannya.
20. عَدُوٌّ عَاقِلٌ خَيْرٌ مِنْ صَدِيْقٍ جَاهِلٍ  
Musuh yang berakal lebih baik daripada kawan yang bodoh.

Musuh yang pandai, lebih baik daripada

21. **إِجْهَدْ وَلَا تَكْسَلْ وَلَا تَكُ غَافِلًا فَتَدَامَهُ الْعُقْبَىٰ لِمَنْ يَتَكَاسَلُ**  
Bersungguh-sungguhlah dan jangan bermala-malas dan jangan pula lengah, karena penyesalan itu bagi orang yang bermalas-malas.
22. **لَا تُؤَخِّرْ عَمَلَكَ إِلَى الْغَدِ مَا تَقْدِرُ أَنْ تَعْمَلَهُ الْيَوْمَ**  
Janganlah mengakhirkan pekerjaanmu hingga esok hari, yang kamu dapat mengejakannya hari ini.
23. **تَرَكَ الْجَوَابِ عَلَى الْجَاهِلِ جَوَابٌ**  
Tidak menjawab terhadap orang yang bodoh itu adalah jawabannya.
24. **لَيْسَ الْيَتِيمُ الَّذِي قَدِمَاتِ وَالِدُهُ بَلِ الْيَتِيمُ يَتِيمُ الْعِلْمِ وَالْأَدَبِ**  
Bukanlah anak yatim itu yang telah meninggal orang tuanya, tapi (sebenarnya) yatim itu adalah yatim ilmu dan budi pekerti.
25. **لَيْسَ الْجَمَالَ بِأَنْوَا ، ب تَزِينُنَا إِنَّ الْجَمَالَ جَمَالُ الْعِلْمِ وَالْأَدَبِ**  
Bukanlah kecantikan itu dengan pakaian yang menghias kita, sesungguhnya kecantikan itu ialah kecantikan dengan ilmu dan kesopanan.
- أَخِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتٍّ ، سَأُنَبِّئُكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيِّنًا ، ن: ذَكَاءٌ وَحِرْصٌ  
وَأَجْتِهَادٌ وَدِرْهَمٌ  
وَصُحْبَةٌ أَسْتَا ، ذ وَطُولٌ زَمًا ، ن

Saudaraku! Kamu tidak akan mendapatkan ilmu, kecuali dengan enam perkara, akan aku beritahukan perinciannya dengan jelas:

- a. Kecerdasan
- b. Kethoma'an (terhadap ilmu)
- c. Kesungguhan
- d. Harta benda (bekal)
- e. Berinteraksi dengan guru
- f. Waktu yang Panjang

27. أُطْلُبِ الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ

Carilah/tuntutlah ilmu walaupun di negeri Cina.

28. تَنْظِيمُ الْعَمَلِ يُؤَفِّرُ نِصْفَ الْوَقْتِ

Pengaturan pekerjaan itu menabung sebanyak separohnya waktu.

29. كُلُّ شَيْءٍ إِذَا كَثُرَ رَخِصَ إِلَّا الْأَدَبَ

Segala sesuatu apabila banyak menjadi murah, kecuali budi pekerti.

30. الْعَبْدُ يُضْرَبُ بِالْعَصَا وَالْحُرُّ تَكْفِيهِ بِالشَّيَارَةِ

Hamba sahaya itu harus dipukul dengan tongkat, dan orang yang merdeka (bukan budak) cukuplah dengan isyarat.

31. أَنْظُرْ مَا قَالَا وَلَا تَنْظُرْ مَنْ قَالَ  
Perhatikanlah apa-apa yang dikatakan (diucapkan) dan janganlah memperhatikan siapa yang mengatakan.
32. جَرِّبْ وَلَا حِطُّ تَكُنْ عَارِفًا  
Cobalah dan perhatikanlah, niscaya kau jadi orang yang tahu.
33. أُطَلِّبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ  
Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang kubur.
34. مَنْ يَزْرَعْ يَحْصُدْ  
Barang siapa menanam pasti akan memetik (mengetam)
35. خَيْرُ الْأَصْحَابِ مَنْ يَدُلُّكَ عَلَى الْخَيْرِ  
Sebaik-baik teman itu ialah yang menunjukkan kamu kepada kebaikan.
36. لَوْلَا الْعِلْمُ لَكَانَ النَّاسُ كَالْبَهَائِمِ  
Seandainya tiada berilmu niscaya manusia itu seperti binatang.
37. الْعِلْمُ فِي الصِّغَرِ كَالنَّفْسِ عَلَى الْحَجَرِ  
Ilmu pengetahuan diwaktu kecil itu, bagaikan ukiran di atas batu.
38. لَنْ تَرْجِعَ الْأَيَّامُ الَّتِي مَضَتْ  
Tidak akan kembali hari-hari yang telah berlalu.

39. تَعَلَّمَنَّ صَغِيرًا وَأَعْمَلَ بِهِ كَبِيرًا  
Belajarlah di waktu kecil dan amalkanlah di waktu besar.
40. الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ  
Ilmu tiada amalan bagaikan pohon tidak berbuah.
41. آدَابُ الْمَرْءِ خَيْرٌ مِنْ ذَهَبِهِ  
Adab seseorang itu lebih baik (lebih berharga) daripada emasnya.
42. آفَةُ الْعِلْمِ النِّسْيَانُ  
Bencana ilmu itu adalah lupa.
43. إِذَا صَدَقَ الْعَزْمُ وَضَحَ السَّبِيلُ  
Jika benar kemauannya niscaya terbukalah jalannya.
44. مَنْ عَرَفَ بُعْدَ السَّفَرِ اسْتَعَدَّ  
Barang siapa tahu jauhnya perjalanan, bersiap-siaplah ia.
45. إِجْهَدْ وَلَا تَكْسَلْ وَلَا تَكُ غَافِلًا فَتَدَامَهُ الْعُقْبَى لِمَنْ يَتَكَاسَلُ  
Bersungguh-sungguhlah dan jangan bermala-malas dan jangan pula lengah, karena penyesalan itu bagi orang yang bermalas-malas.

46. لَ تُوَخَّرُ عَمَلَكَ إِلَى الْغَدِ مَا تَقْدِرُ أَنْ تَعْمَلَهُ الْيَوْمَ

Janganlah mengakhirkan pekerjaanmu hingga esok hari, yang kamu dapat mengejakannya hari ini.

47. تَرَكُ الْجَوَابِ عَلَى الْجَاهِلِ جَوَابٌ

Tidak menjawab terhadap orang yang bodoh itu adalah jawabannya.

## **B. Kata-kata Bijak Tentang Pendidikan**

1. Nelson Mandela

“Pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk mengubah dunia”

2. Aristoteles

“Pendidikan mempunyai akar yang pahit, tapi buahnya manis”

3. Anies Baswedan

“Kurikulum berubah, tidak otomatis kualitas pendidikan meningkat. Namun jika kualitas guru meningkat, kualitas pendidikan pasti meningkat, itu kuncinya”.

4. Ki Hadjar Dewantara

“Pendidikan dan pengajaran di dalam Republik Indonesia harus berdasarkan kebudayaan dan kemasyarakatan bangsa Indonesia, menuju ke arah kebahagiaan batin serta keselamatan hidup lahir”

5. Najwa Shihab  
"Hanya pendidikan yang bisa menyelamatkan masa depan, tanpa pendidikan Indonesia tak mungkin bertahan"
6. John F. Kennedy  
"Tujuan pendidikan adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan banyaknya kebenaran".
7. Martin Luther King  
"Kecerdasan ditambah dengan karakter merupakan tujuan dari pendidikan sejati".
8. Cicero  
"Ruangan tanpa buku layaknya tubuh tanpa jiwa"
9. Margaret Mead  
"Anak-anak harus diajarkan bagaimana cara berpikir, bukan apa yang harus dipikirkan"
10. Benjamin Disraeli  
"Melihat, mendengar dan ditempa pengalaman adalah tiga pilar pembelajaran"

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Buku Profil Kepribadian Guru dalam Islam pada dasarnya menegaskan bahwa guru memiliki kedudukan yang sangat penting dan mulia dalam pandangan Islam. Guru bukan hanya orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, melainkan juga pendidik, pembimbing, pembina akhlak, pengarah, teladan, dan penggerak perubahan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kepribadian guru menjadi sangat penting, karena keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi dan metode mengajar, tetapi juga oleh kualitas pribadi seorang guru dalam menjalankan tugasnya.

Dalam Islam, guru dipandang sebagai sosok yang mengemban amanah besar. Amanah tersebut tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan peserta didik dalam memahami pelajaran, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan iman, akhlak, karakter, dan tanggung jawab sosial. Guru yang baik adalah guru yang mampu menghubungkan ilmu dengan nilai-nilai ketuhanan, moralitas, dan kehidupan nyata. Dengan demikian,

pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Kepribadian guru dalam perspektif Islam harus berlandaskan Al-Qur'an dan keteladanan Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. merupakan contoh pendidik terbaik yang berhasil membina umat melalui ilmu, akhlak, kasih sayang, kesabaran, kebijaksanaan, dan keteladanan. Keberhasilan Rasulullah Saw. dalam mendidik umat menunjukkan bahwa pendidikan yang paling efektif adalah pendidikan yang disertai dengan contoh nyata. Peserta didik tidak hanya membutuhkan nasihat, tetapi juga membutuhkan figur yang dapat dilihat, ditiru, dan dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan dalam buku ini, seorang guru hendaknya memiliki kepribadian yang disiplin, jujur, sabar, adil, teladan, istiqamah, dan berwibawa. Disiplin menjadikan guru mampu melaksanakan tugas secara teratur, tepat waktu, dan bertanggung jawab. Guru yang disiplin akan menjadi contoh bagi peserta didik dalam menghargai waktu, mematuhi aturan, dan menjalankan kewajiban. Kejujuran menjadikan guru sebagai pribadi yang dapat dipercaya, baik dalam perkataan, tindakan, maupun penilaian terhadap peserta didik.

Kesabaran juga menjadi kepribadian penting yang harus dimiliki guru. Dalam proses pendidikan, guru menghadapi peserta didik dengan berbagai karakter, kemampuan, latar belakang, dan kebutuhan yang berbeda. Karena itu, guru harus mampu membimbing dengan tenang, penuh kasih sayang, dan tidak mudah putus asa. Selain sabar, guru juga harus bersikap adil. Keadilan dalam pendidikan bukan berarti menyamakan semua siswa secara mutlak, tetapi memberikan perlakuan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masing-masing peserta didik.

Guru juga harus menjadi pribadi teladan. Keteladanan merupakan kekuatan utama dalam pendidikan Islam. Guru yang mengajarkan akhlak harus terlebih dahulu menunjukkan akhlak yang baik. Guru yang mengajarkan kedisiplinan harus menunjukkan sikap disiplin. Guru yang mengajarkan kejujuran harus berlaku jujur. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah memahami nilai-nilai kebaikan karena melihat contoh nyata dari gurunya.

Selain itu, guru harus memiliki sikap istiqamah, yaitu konsisten antara ucapan dan perbuatan. Ketidaksihonestan antara perkataan dan tindakan akan melemahkan wibawa guru di hadapan peserta didik. Sebaliknya, guru yang istiqamah akan dihormati karena

mampu menjaga komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan. Kewibawaan guru juga lahir dari kepribadian yang matang, penguasaan ilmu, sikap adil, kebijaksanaan, dan kemampuan mengendalikan diri.

Dalil-dalil pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tujuan yang sangat luas. Pendidikan dalam Islam bertujuan membebaskan manusia dari kebodohan, mengangkat derajat orang-orang yang berilmu, menanamkan keimanan, membentuk akhlak mulia, serta menyiapkan manusia agar mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, tugas guru tidak boleh dipahami sebagai pekerjaan biasa, tetapi sebagai ibadah dan pengabdian.

Buku ini juga menegaskan bahwa guru dalam pendidikan Islam memiliki berbagai peran, seperti *murabbi*, *mu'allim*, *mudarris*, *mu'addib*, *mursyid*, dan *ustadz*. Sebagai *murabbi*, guru membina dan menumbuhkan potensi peserta didik. Sebagai *mu'allim*, guru mengajarkan ilmu dan menjelaskan manfaatnya. Sebagai *mudarris*, guru mencerdaskan dan memperbarui pengetahuan. Sebagai *mu'addib*, guru menanamkan adab dan moral. Sebagai *mursyid*, guru menjadi pembimbing dan teladan. Sebagai *ustadz*, guru menunjukkan

profesionalitas, dedikasi, dan komitmen terhadap mutu pendidikan.

Dengan demikian, kepribadian guru dalam Islam merupakan perpaduan antara ilmu, iman, amal, akhlak, dan tanggung jawab. Guru yang memiliki kepribadian Islami akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, serta membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih baik. Guru seperti ini tidak hanya dikenang karena ilmunya, tetapi juga karena akhlak, keteladanan, dan pengaruh baiknya dalam kehidupan peserta didik.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas kepribadian guru. Semakin baik kepribadian seorang guru, semakin besar pula pengaruh positif yang diberikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, setiap guru perlu terus memperbaiki diri, memperkuat iman, memperluas ilmu, menjaga akhlak, dan meneladani Rasulullah Saw. dalam menjalankan tugas pendidikan. Dengan guru yang berkepribadian mulia, diharapkan lahir generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, mandiri, bertanggung jawab, dan mampu membangun peradaban yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Terjemahnya

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991. Bogdan & Biklen. 1982. *Qualitative Research For Education*.

Boston MA: Allyn Bacon

Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996

....., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008

Daulay, Haidar Putra Pendidikan Islam dalam Pencapaian Pendidikan Nasional di Indonesia, Jakarta: Kencana, 2004

Departemen Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahan*. Jakarta: PT Bumi Restu. 1976

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990

Deese, J. 1978. *The Scientific Basis of the Art of Teaching*. New York : Colombia University-Teachers College Press

Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 2012

Fathorrahman, *Demokratisasi Pendidikan Dalam Pendidikan Islam*,

Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 1, 2020.

Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Henderson, SVP. 1954. *Introduction to Philosophy of Education*. Chicago : Univ. of Chicago Press

- Idris, Zahara, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, 1992. h 32
- Kemeny, JG. 1959. *A Philosopher Looks at Science*, New Hersey. NJ: Yale Univ. Press
- Ki Hajar Dewantara. 1950. *Dasar-dasar Perguruan Taman Siswa*, Daerah Istimewa Yogyakarta: Majelis Luhur
- Ki Suratman. 1982. *Sistem Among Sebagai Sarana Pendidikan Moral Pancasila*. Jakarta: Depdikbud.
- Kuhn, Ts. 1969. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: Chicago Universitas.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Langeveld, MJ. 1955. *Pedagogik Teoritis Sistematis (terjemahan)*. Bandung: Jemmars
- Liem Tjong Tiat. 1968. *Fisafat Pendidikan dan Pedagogik*. Bandung: Jurusan FSP FIP IKIP Bandung
- Nata, Abudin, *Paradigma Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2003
- Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Niam, Asrorun, *Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta: ELSAS, 2006
- Getteng, Abd. Rahman *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Yogyakarta: Graha Guru, 2011.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

- Mudyahardjo, Redja, *pengantar pendidikan*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2002. h 14
- Mulyasa, E, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Omar, Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Redja Mudyahardjo, *pengantar pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2002.
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 201.
- Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2008.
- Sudion, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Tilaar, H.A.R, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Reineka Cipa, 2002
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Undang-undang RI, No. 14 tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta:PT Grasindo, 1992. h 31

Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*

(Jakarta: Bumi Aksara, 1991)

Zuhairini, Dra., dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

## TENTANG PENULIS



Dr. Ferdinan, S.Pd.I., M.Pd.I

Seorang penulis dan dosen Program Studi pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Lahir Tombolo, 23 Juli 1980. Penulis merupakan anak kedua dari delapan bersaudara dari pasangan Almarhum bapak Abd. Hamid, K dan Ibu Mulyani. Menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Unismuh Makassar, tahun 2005, Strata Dua (S2) Unismuh Makassar, tahun 2012, Strata Tiga (Doktor) UIN Alauddin Makassar.

Dr. Mawardi Pewangi, Lahir di Enrekang, 31 Desember 1962. Penulis aktif sebagai dosen tetap Universitas Muhammadiyah Makassar Sampai sekarang. Saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan IV Unismuh Makassar



Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I., Lahir di Bone, 09 Oktober 1983, penulis tinggal di Pallangga Desa Jenetallasa. Penulis adalah anak dari Almarhum Ahmad Usman dan Junaeda, Dan suami dari Ranti Afrianty, S.Pd.I., dari pernikahannya lahirlah 4 orang anak yang bernama Muhammad Zhafran Zuhi,

Muhammad Yaqzhan Syathir, Adiva Shasfa Ashalina dan Muhammad Ibrahim Mubarak Menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di UIN Alauddin Makassar, tahun 2007, Strata Dua (S2) UIN Alauddin Makassar, tahun 2010, Strata Tiga (Doktor) UIN Alauddin Makassar tahun 2020 Sehari hari penulis bekerja sebagai Dosen Tetap Unismuh Makassar Sampai Sekarang. Dan menjabat sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar Sampai Sekarang.